



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS PIDATO
MENGUNAKAN METODE PETA PIKIRAN
DENGAN MEDIA KARTU TEMA
PADA SISWA KELAS X BB SMK MUHAMMADIYAH 2 BOJA**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

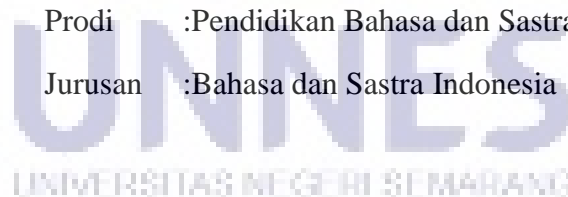
oleh

Nama : Linda Kusuma Wardani

NIM : 2101412166

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia



**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

SARI.

Wardani, Linda Kusuma. "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Pidato Menggunakan Metode Peta Pikiran dengan Media Kartu Tema pada Siswa Kelas X BB SMK Muhammadiyah 2 Boja". *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I: Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd. dan Dr. Mimi Mulyani M.Hum.

Kata kunci : menulis teks pidato, metode peta pikiran, media kartu tema, sikap siswa

Keterampilan siswa dalam menulis teks pidato pada kelas X BB Muhammadiyah Boja masih rendah. Hal tersebut berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas X BB SMK Muhammadiyah 2 Boja. menemukan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis teks pidato, khususnya siswa kelas X BB SMK Muhammadiyah 2 Boja. Upaya meningkatkan keterampilan siswa menulis teks pidato, mereka perlu dilatih sebaik-baiknya melalui peningkatan peran guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode dan media yang inovatif dan kreatif agar siswa termotivasi dalam pembelajaran menulis teks pidato.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah an ini, yaitu (1) bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis teks pidato pada siswa kelas X BB SMK Muhammadiyah 2 Boja setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode peta pikiran dengan media kartu tema (2) bagaimana peningkatan keterampilan menulis teks pidato pada siswa kelas X BB SMK Muhammadiyah 2 Boja setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode peta pikiran dengan media kartu tema (3) bagaimana perubahan perilaku siswa kelas X BB SMK Muhammadiyah 2 Boja setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode peta pikiran dengan media kartu tema.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan metode peta pikiran dan media kartu tema sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis teks pidato pada siswa kelas X BB SMK Muhammadiyah 2 Boja. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Variabel an ini, yaitu variabel keterampilan menulis teks pidato dan penggunaan metode peta pikiran dengan media kartu tema. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes dan nontes. Instrumen tes berupa tes keterampilan menulis teks pidato sedangkan instrumen nontes berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan proses pembelajaran pada prasiklus, siklus I dan siklus II. Keterampilan siswa dalam menulis teks pidato meningkat dari prasiklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Rata-rata nilai pada prasiklus sebesar 62,84 kemudian meningkat menjadi 64,97 pada siklus I. Sedangkan peningkatan pada siklus II dari siklus I 64,97 menjadi 75,03. Ketuntasan yang dicapai dari prasiklus yaitu 3,13% menjadi 15,63% pada siklus I.

Kemudian dari siklus I dengan ketuntasan sebesar 15,63% menjadi 78,13% pada siklus II. Selain itu, sikap peserta didik mengalami perubahan ke arah yang lebih positif, yaitu peserta didik memiliki peningkatan nilai rata-rata sikap sosial pada siklus I sebesar 70,50 menjadi 86,00 pada siklus II.

Penerapan metode peta pikiran dan media kartu tema dapat digunakan sebagai masukan lain dalam melakukan penelitian yang serupa. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan pembelajaran atau Penelitian lain, sehingga dapat diketahui hasil yang efektif dalam penggunaan metode dan media dalam pembelajaran menulis teks pidato.



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2017



Linda Kusuma Wardani

NIM. 2101412166



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Linda Kusuma Wardani dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Pidato Menggunakan Metode Peta Pikiran dengan Media Kartu Tema pada Siswa Kelas X BB SMK Muhammadiyah 2 Boja” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Juli 2017

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd.
NIP 198307212008122001

Dr. Mimi Mulyani, M.Hum.
NIP 196203181989032003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Senin
tanggal : 14 Agustus 2017

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum
NIP 196408041991021001
Ketua

U'um Qomariyah, S.Pd, M.Hum
NIP 198202122006042002
Sekertaris

Drs. Wagiran, M.Hum.
NIP 196703131993031002
Penguji I

Dr. Mimi Mulyani, M.Hum.
NIP 196203181989032003
Penguji II

Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd.
NIP 198307212008122001
Penguji III



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001



MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto :

1. Tidak ada keindahan tanpa rasa sakit.
2. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar” (Qs. Al-Baqarah 153)



Persembahan

Karya ini kupersembahkan untuk:

1. Bapakku Subono dan Ibuku Sumarni, terima kasih atas dukungan dan doanya;
2. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah Swt, karena telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Pidato Menggunakan Metode Peta Pikiran dengan Media Kartu Tema pada Siswa Kelas X BB SMK Muhammadiyah 2 Boja". Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tersusun bukan atas kemampuan dan usaha Peneliti sendiri. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd.,M.Pd. dan Dr. Mimi Mulyani M.Hum., yang telah membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi kesempatan pada peneliti untuk belajar di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan arahan-arahan kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini;
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini;
5. Kepala SMK Muhammadiyah 2 Boja yang telah memberikan izin an;

6. Eksanova Sanaissara A S.Pd., guru pamong yang baik, yang senantiasa memberikan bimbingan pada peneliti dan bersedia memberikan jam mengajarnya untuk penelitian;
7. Siswa-siswi SMK Muhammadiyah 2 Boja, khususnya siswa kelas X BB, yang telah bekerja sama untuk menyelesaikan skripsi ini;
8. Kedua orang tua (Sumarni dan Subono), kakak Yupati dan Adik Lina Setyowati yang selalu memberikan doa tiada henti;
9. Sahabat-sahabat (Teplok, Imas, Ira, Dwi, Rahmy, Utul, dan Rombel 5 PBSI '12) yang selalu memberikan dukungan;
10. Hariyono yang selalu memberikan semangat dan motivasi tanpa henti; serta
11. Semua pihak yang belum disebutkan di sini.

Peneliti tidak bisa membalas kebaikan-kebaikan dari berbagai pihak yang telah membantu. Peneliti hanya bisa mendoakan agar kebaikan-kebaikan tersebut dicatat Tuhan sebagai amal baik. Peneliti juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dunia pendidikan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Juli 2017

Peneliti,



Linda Kusuma Wardani
2101412166

DAFTAR ISI

Halaman

SARI.....	ii
PERNYATAAN.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
PENGESAHAN KELULUSAN	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR DIAGRAM.....	xxi
DAFTAR BAGAN	xxii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka.	12
2.2 Landasan Teoretis	20
2.2.1 Keterampilan Menulis.....	20
2.2.1.1 Hakikat Menulis.....	20

	Halaman
2.2.1.2 Tujuan Menulis	22
2.2.1.3 Manfaat Menulis	23
2.2.1.4 Tahap-tahap Menulis.....	25
2.2.2 Menulis Teks Pidato.....	27
2.2.2.1 Pengertian Teks Pidato.....	27
2.2.2.2 Struktur Teks Pidato.....	29
2.2.2.3 Gaya Bahasa Teks Pidato.....	31
2.2.2.4 Jenis Teks Pidato.....	33
2.2.2.4.1 Pidato Impromtu	33
2.2.2.4.2 Pidato Manuskrip	34
2.2.2.4.2 Pidato Memoriter	35
2.2.2.4.1 Pidato Ekstemporer	36
2.2.2.5 Langkah-langkah Menulis Teks Pidato.....	37
2.2.3 Metode Peta Pikiran	41
2.2.4 Media Kartu Tema	49
2.2.5 Sikap Tanggung Jawab, Aktif, dan Kreatif.....	53
2.2.5.1 Tanggung Jawab.....	53
2.2.5.2 Aktif	54
2.2.5.3 Kreatif	54
2.2.6 Pembelajaran Menulis Teks Pidato menggunakan Metode Peta Pikiran dengan Media Kartu Tema	55
2.3 Kerangka Berpikir.....	56
2.4 Hipotesis Tindakan.....	58

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Desain Penelitian	59
3.1.1	Prosedur Tindakan Siklus I.....	60
3.1.1.1	Perencanaan Siklus I.....	61
3.1.1.2	Tindakan Siklus I.....	62
3.1.1.3	Observasi Siklus I.....	64
3.1.1.4	Refleksi Siklus I	65
3.1.2	Prosedur Tindakan Siklus II	66
3.1.2.1	Perencanaan Siklus II	66
3.1.2.2	Tindakan Siklus II	67
3.1.2.3	Observasi Siklus II	69
3.1.2.4	Refleksi Siklus II	70
3.2	Subjek Penelitian	71
3.3	Variabel Penelitian	71
3.3.1	Variabel Keterampilan Menulis Teks Pidato	72
3.3.2	Variabel Metode Peta Pikiran dengan Media Kartu Tema.....	72
3.4	Instrumen Penelitian.....	73
3.4.1	Instrumen Tes	73
3.4.2	Instrumen Nontes.....	85
3.4.2.1	Pedoman Observasi	87
3.4.2.2	Pedoman Jurnal	90
3.4.2.3	Pedoman Wawancara	91
3.4.2.4	Pedoman Dokumentasi Foto.....	92
3.5	Teknik Pengumpulan Data	92
3.5.1	Teknik Tes	93

	Halaman
3.5.2 Teknik Nontes	94
3.5.2.1 Observasi	94
3.5.2.2 Jurnal	95
3.5.2.3 Wawancara	95
3.5.2.4 Dokumentasi.....	96
3.6 Teknik Analisis Data	96
3.6.1` Teknik Analisis Data Kuantitatif.....	97
3.6.2 Teknik Analisis Data Kualitatif.....	98
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	99
4.1.1 Hasil Penelitian pada Siklus I.....	99
4.1.1.1 Proses Pembelajaran pada Siklus I.....	100
4.1.1.1.1 Tahap Penyajian Materi.....	103
4.1.1.1.2 Tahap Pembentukan Kelompok Heterogen.....	106
4.1.1.1.3 Tahap Pembuatan Peta Pikiran	108
4.1.1.1.4 Tahap Pengembangan Kata Kunci Peta Pikiran menjadi Teks Pidato.....	110
4.1.1.1.5 Tahap Presentasi.....	112
4.1.1.1.6 Tahap Penyimpulan Hasil dan Refleksi.....	112
4.1.1.2 Keterampilan Menulis Teks Pidato menggunakan Metode Peta Pikiran dengan Media Kartu Tema pada Siklus I.....	115
4.1.1.2.1 Aspek Kesesuaian Isi dengan Tema pada Siklus I.....	117
4.1.1.2.2 Aspek Struktur atau Organisasi Teks pada Siklus I.....	118
4.1.1.2.3 Aspek Kosakata pada Siklus I.....	119
4.1.1.2.4 Aspek Penggunaan Bahasa pada Siklus I	120
4.1.1.2.5 Aspek Mekanik pada Siklus I	122
4.1.1.3 Penilaian Hasil Peta Pikiran pada Siklus I.....	123

	Halaman
4.1.1.3.1 Aspek Kedalaman Materi Peta Pikiran pada Siklus I	124
4.1.1.3.2 Aspek Kata Kunci Peta Pikiran pada Siklus I.....	125
4.1.1.3.3 Aspek Warna Peta Pikiran pada Siklus I	126
4.1.1.3.4 Aspek Gambar Peta Pikiran pada Siklus I	127
4.1.1.3.5 Aspek Cabang Peta Pikiran pada Siklus I.....	128
4.1.1.4 Sikap Siswa pada Siklus I.....	129
4.1.1.4.1 Sikap Tanggung Jawab Siswa pada Siklus I.....	130
4.1.1.4.2 Sikap Aktif Siswa pada Siklus I	132
4.1.1.4.3 Sikap Kreatif Siswa pada Siklus I	134
4.1.1.5 Refleksi Hasil Penelitian Siklus I.....	136
4.1.2 Hasil Penelitian pada Siklus II.....	139
4.1.2.1 Tahap Penyajian Materi.....	144
4.1.2.2 Tahap Pembentukan Kelompok Heterogen.....	143
4.1.2.3 Tahap Pembuatan Peta Pikiran	148
4.1.2.4 Tahap Pengembangan Kata Kunci Peta Pikiran menjadi Teks Pidato	150
4.1.2.5 Tahap Presentasi	152
4.1.2.6 Tahap Penyimpulan Hasil dan Refleksi.....	153
4.1.3 Keterampilan Menulis Teks Pidato menggunakan Metode Peta Pikiran dengan Media Kartu Tema pada Siklus II.....	155
4.1.1.3.1 Aspek Kesesuaian Isi dengan Tema pada Siklus II.....	157
4.1.1.3.2 Aspek Struktur atau Organisasi Teks pada Siklus II	158
4.1.1.3.3 Aspek Kosakata pada Siklus II.....	159
4.1.1.3.4 Aspek Penggunaan Bahasa pada Siklus II.....	160
4.1.1.3.5 Aspek Mekanik pada Siklus II	160
4.1.4 Penilaian Hasil Peta Pikiran pada Siklus II	161
4.1.4.1 Aspek Kedalaman Materi pada Siklus II.....	163
4.1.4.2 Aspek Kata Kunci pada Siklus II	163
4.1.4.3 Aspek Warna pada Siklus II	164

	Halaman
4.1.4.4	Aspek Gambar pada Siklus II..... 165
4.1.4.5	Aspek Cabang pada Siklus II..... 166
4.1.5	Sikap Siswa pada Siklus II 167
4.1.5.1	Sikap Tanggung Jawab Siswa pada Siklus II 168
4.1.5.2	Sikap Aktif Siswa pada Siklus II..... 170
4.1.5.3	Sikap Kreatif Siswa pada Siklus II..... 171
4.1.6	Refleksi Hasil Penelitian Siklus II..... 173
4.2	Pembahasan 175
4.2.1	Pelaksanaan Kegiatan Menulis Teks Pidato Menggunakan Metode Peta Pikiran dengan Media Kartu Tema pada Siklus I dan Siklus II..... 176
4.2.2	Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Pidato Menggunakan Metode Peta Pikiran dengan Media Kartu Tema pada Siklus I dan Siklus II..... 181
4.2.3	Perubahan Sikap Siswa dalam Pembelajaran Menulis Teks Pidato Menggunakan Metode Peta Pikiran dengan Media Kartu Tema pada Siklus I dan Siklus II..... 184
BAB V PENUTUP	
5.1	Simpulan..... 188
5.2	Saran..... 190
DAFTAR PUSTAKA 192	
LAMPIRAN 196	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Penilaian Keterampilan Menulis Teks Pidato.....	74
Tabel 3.2 Kriteria Penilaian Tes Keterampilan Menulis Teks Pidato.....	76
Tabel 3.3 Rentang skor dan Kategori Penilaian Keterampilan Menulis Teks Pidato.....	81
Tabel 3.4 Aspek Penilaian Peta Pikiran	82
Tabel 3.5 Kriteria Penilaian Peta Pikiran	82
Tabel 3.6 Rentang Skor dan Kategori Penilaian Peta Pikiran.....	86
Tabel 3.7 Kisi-kisi Instrumen Nontes.....	87
Tabel 3.8 Lembar Observasi Sikap Siswa.....	89
Tabel 3.9 Kriteria Penilaian Sikap	90
Tabel 4.1 Hasil Proses Pembelajaran Menulis Teks Pidato pada Siklus I.....	101
Tabel 4.2 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Pidato pada Siklus I....	116
Tabel 4.3 Skor Rata-rata Keterampilan Siswa pada Setiap Aspek dalam Tes Keterampilan Menulis Teks Pidato Menggunakan Metode Peta Pikiran dengan Media Kartu Tema pada Siklus I	117
Tabel 4.4 Hasil Tes Menulis Teks Pidato Aspek Kesesuaian isi dengan Tema pada Siklus I	119
Tabel 4.5 Hasil Tes Menulis Teks Pidato Aspek Struktur atau Organisasi Teks pada Siklus I.....	120
Tabel 4.6 Hasil Tes Menulis Teks Pidato Aspek Kosakata pada Siklus I	121
Tabel 4.7 Hasil Tes Menulis Teks Pidato Aspek Penggunaan Bahasa pada Siklus I.....	122
Tabel 4.8 Hasil Tes Menulis Teks Pidato Aspek Mekanik pada Siklus I	123

	Halaman
Tabel 4.9 Hasil Penilaian Peta Pikiran pada Siklus I	124
Tabel 4.10 Nilai Ketuntasan Peta Pikiran Aspek Kedalaman Materi pada Siklus I.....	125
Tabel 4.11 Nilai Ketuntasan Peta Pikiran Aspek Kata Kunci pada Siklus I.....	126
Tabel 4.12 Nilai Ketuntasan Peta Pikiran Aspek Warna pada Siklus I.....	127
Tabel 4.13 Nilai Ketuntasan Peta Pikiran Aspek Gambar pada Siklus I ...	128
Tabel 4.14 Nilai Ketuntasan Peta Pikiran Aspek Cabang pada Siklus I....	129
Tabel 4.15 Hasil Nilai Sikap Siswa pada Siklus I.....	130
Tabel 4.16 Hasil Nilai Sikap Tanggung Jawab Siswa pada Siklus I.....	132
Tabel 4.17 Hasil Nilai Sikap Aktif Siswa pada Siklus I	133
Tabel 4.18 Hasil Nilai Sikap Kreatif Siswa pada Siklus I	135
Tabel 4.19 Hasil Proses Pembelajaran Menulis Teks Pidato pada Siklus II	142
Tabel 4.20 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Pidato pada Siklus II ..	150
Tabel 4.21 Skor Rata-rata Keterampilan Siswa pada Setiap Aspek dalam Tes Keterampilan Menulis Teks Pidato Menggunakan Metode Peta Pikiran dengan Media Kartu Tema pada Siklus II.....	157
Tabel 4.22 Hasil Tes Menulis Teks Pidato Aspek Kesesuaian isi dengan Tema pada Siklus II.....	158
Tabel 4.23 Hasil Tes Menulis Teks Pidato Aspek Struktur atau Organisasi Teks pada Siklus II.....	159
Tabel 4.24 Hasil Tes Menulis Teks Pidato Aspek Kosakata pada Siklus II	160

Tabel 4.25 Hasil Tes Menulis Teks Pidato Aspek Penggunaan Bahasa pada Siklus II.....	161
Tabel 4.26 Hasil Tes Menulis Teks Pidato Aspek Mekanik pada Siklus II.....	162
Tabel 4.27 Hasil Penilaian Peta Pikiran pada Siklus II.....	163
Tabel 4.28 Nilai Ketuntasan Peta Pikiran Aspek Kedalaman Materi pada Siklus II.....	164
Tabel 4.29 Nilai Ketuntasan Peta Pikiran Aspek Kata Kunci pada Siklus II.....	165
Tabel 4.30 Nilai Ketuntasan Peta Pikiran Aspek Warna pada Siklus II....	166
Tabel 4.31 Nilai Ketuntasan Peta Pikiran Aspek Gambar pada Siklus II.....	167
Tabel 4.32 Nilai Ketuntasan Peta Pikiran Aspek Cabang pada Siklus II.....	168
Tabel 4.33 Hasil Nilai Sikap Siswa pada Siklus II.....	169
Tabel 4.34 Hasil Nilai Sikap Tanggung Jawab Siswa pada Siklus II.....	170
Tabel 4.35 Hasil Nilai Sikap Aktif Siswa pada Siklus II.....	171
Tabel 4.36 Hasil Nilai Sikap Kreatif Siswa pada Siklus II.....	173
Tabel 4.37 Rekapitulasi Hasil Proses Pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II.....	178
Tabel 4.38 Perbandingan Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Pidato pada Siklus I dan Siklus II.....	182
Tabel 4.39 Perbandingan Perubahan Sikap Siswa pada Siklus I dan Siklus II.....	185

DAFTAR GAMBAR

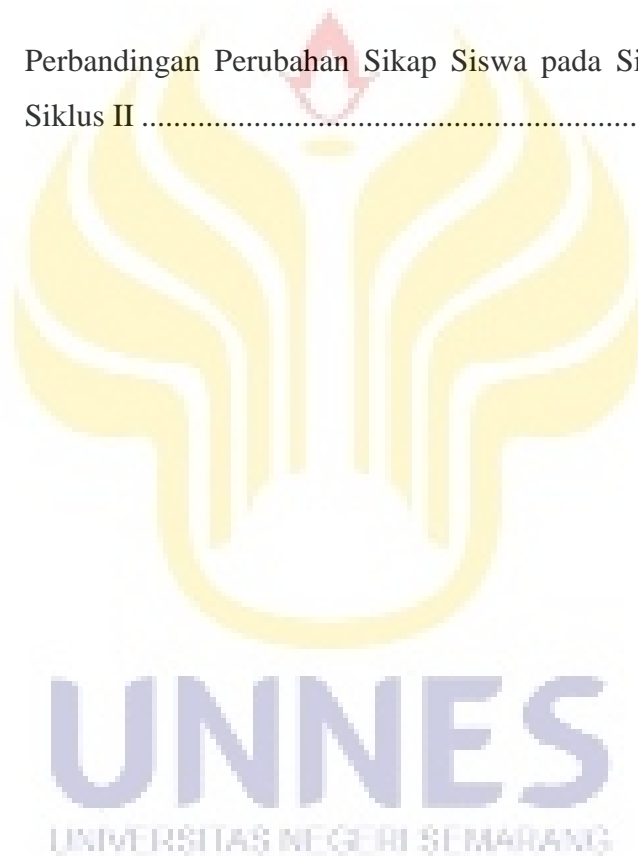
	Halaman
Gambar 4.1 Aktivitas Siswa dalam Memperhatikan Penyajian Materi dari Guru Siklus I	106
Gambar 4.2 Aktivitas Siswa dalam Pembentukan Kelompok Heterogen pada Siklus I	109
Gambar 4.3 Aktivitas Siswa dalam Memperhatikan Pembuatan Peta Pikiran oleh Guru pada Siklus I.....	110
Gambar 4.4 Aktivitas Siswa dalam Melakukan Pengembangan Kata Kunci pada Peta Pikiran Menjadi Teks Pidato pada Siklus I.....	112
Gambar 4.5 Aktivitas Siswa dalam Penyimpulan Hasil pada Siklus I.....	114
Gambar 4.6 Aktivitas Siswa yang Menunjukkan Sikap Sosial pada Siklus I.....	136
Gambar 4.7 Aktivitas Siswa dalam Memperhatikan Penyajian Materi dari Guru pada Siklus II	146
Gambar 4.8 Aktivitas Siswa dalam Pembentukan Kelompok Heterogen pada Siklus II.....	148
Gambar 4.9 Aktivitas Siswa dalam Memperhatikan Pembuatan Peta Pikiran oleh Guru pada Siklus II	149
Gambar 4.10 Aktivitas Siswa dalam Mengembangkan Kata Kunci Peta Pikiran Menjadi Teks Pidato pada Siklus II.....	152
Gambar 4.11 Aktivitas Siswa dalam Menyimpulkan Hasil pada Siklus II....	155

Gambar 4.12	Aktivitas Siswa yang Menunjukkan Sikap Sosial pada Siklus II	174
Gambar 4.13	Perubahan Sikap Tanggung Jawab dari Siklus I ke Siklus II	182
Gambar 4.14	Perubahan Sikap Aktif dari Siklus I ke Siklus II.....	193
Gambar 4.15	Perubahan Sikap Kreatif dari Siklus I ke Siklus II.....	194



DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 4.1 Perbandingan Hasil Proses Pembelajaran Menulis Teks Pidato pada Siklus I dan Siklus II.....	181
Diagram 4.2 Perbandingan Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Pidato pada Siklus I dan Siklus II.....	183
Diagram 4.3 Perbandingan Perubahan Sikap Siswa pada Siklus I dan Siklus II	186



DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	58
Bagan 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK).....	61



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Siswa	197
Lampiran 2 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Pidato Siklus I.....	198
Lampiran 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	200
Lampiran 4 Hasil Lembar Kerja Menulis Teks Pidato Siklus I.....	211
Lampiran 5 Hasil Lembar Kerja Menulis Teks Pidato Siklus I.....	213
Lampiran 6 Hasil Lembar Kerja Menulis Teks Pidato Siklus I.....	214
Lampiran 7 Hasil Peta Pikiran Siklus I.....	216
Lampiran 8 Hasil Jurnal Siswa Siklus I.....	218
Lampiran 9 Hasil Jurnal Guru Siklus I	222
Lampiran 10 Hasil Wawancara Siswa Siklus I.....	224
Lampiran 11 Hasil Observasi Sikap Siswa Siklus I	227
Lampiran 12 Hasil Observasi Proses Siklus I.....	229
Lampiran 13 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	231
Lampiran 14 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Pidato Siklus II	243
Lampiran 15 Hasil Lembar Kerja 1 Menulis Teks Pidato Siklus II.....	245
Lampiran 16 Hasil Lembar Kerja 2 Menulis Teks Pidato Siklus II.....	247
Lampiran 17 Hasil Lembar Kerja 3 Menulis Teks Pidato Siklus II.....	249
Lampiran 18 Hasil Peta Pikiran Siklus II.....	250
Lampiran 19 Hasil Jurnal Siswa Siklus II.....	252
Lampiran 20 Hasil Wawancara Siklus II	255
Lampiran 21 Hasil Observasi Sikap Sosial Siklus II	257
Lampiran 22 Hasil Observasi Proses Siklus I.....	259
Lampiran 23 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing	261
Lampiran 24 Surat Keterangan Telah Melaksanakan an	262
Lampiran 25 Surat Keterangan Lulus Ujian UKDBI.....	263
Lampiran 26 Lembar Bimbingan	310

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana komunikasi manusia dalam berinteraksi di masyarakat. Bahasa juga berperan penting dalam kehidupan yang sudah semakin berkembang. Pada era seperti inilah keterampilan berbahasa membaca, menulis, menyimak, dan berbicara memiliki peran yang sangat penting. Peran tersebut adalah di era kompetitif ini keterampilan yang berkaitan dengan kompetensi individu menjadi kunci utama untuk mengikuti persaingan dalam dunia kerja maupun dunia luar.

Dari keempat keterampilan tersebut terdapat satu keterampilan yang sangat penting untuk berkomunikasi secara tulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang penting untuk komunikasi secara tulis. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan ini seorang penulis hendaknya terampil menggunakan sistem tulisan, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis harus dipelajari secara serius dan perlu pelatihan yang efektif.

Keterampilan menulis juga sangat penting dalam dunia pendidikan. Segala kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari keterampilan ini. Setiap kompetensi dasar dalam jenjang pendidikan pasti terdapat keterampilan menulis, tidak terkecuali dalam jenjang pendidikan di tingkat SMK. Keterampilan menulis terdapat dalam kompetensi dasar yang salah satunya adalah KD 1.10 Membuat

berbagai teks tertulis dalam konteks bermasyarakat dengan memilih kata, bentuk kata, dan ungkapan yang tepat. Teks yang terdapat dalam KD tersebut adalah teks pidato

Keterampilan menulis pidato tidak hanya menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa. Namun, menulis teks pidato dapat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Penulisan teks pidato juga dapat membantu siswa dalam mengungkapkan pendapat terkait suatu permasalahan yang terjadi di masyarakat nantinya. Akan tetapi, realitas di lapangan masih banyak siswa yang menganggap keterampilan menulis teks pidato adalah keterampilan yang sulit.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMK Muhammadiyah 2 Boja kelas X BB kemampuan menulis teks pidato siswa kelas tersebut masih kurang. Siswa masih kesulitan untuk menyusun teks pidato yang baik dan benar. Hal ini dibuktikan dengan nilai siswa yang masih berada di bawah rata-rata KKM sekolah yaitu 75.

Hal tersebut disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari siswa itu sendiri, misalnya siswa kesulitan menuangkan gagasan yang mereka miliki ke dalam tulisan. Selain itu, siswa juga masih mengalami kesulitan dalam memilih kosakata yang sesuai untuk merangkai kalimat menjadi paragraf yang padu. Faktor lainnya, yaitu pengetahuan siswa mengenai cara menulis teks pidato yang masih terbatas. Pengetahuan siswa terbatas disebabkan karena kurangnya referensi baik berupa buku teks maupun buku pendukung lainnya.

Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar siswa, misalnya metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan materi. Guru masih menggunakan metode ceramah dan diskusi. Selain itu, guru juga belum memaksimalkan media pembelajaran dalam pembelajaran menulis teks pidato. Guru hanya menggunakan tayangan *power point* yang terdapat dalam laptop sebagai media penyampaian materi. Hal ini membuat siswa cepat bosan saat mengikuti pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Melihat permasalahan yang muncul, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis teks pidato pada siswa SMK Muhammadiyah 2 Boja kelas X BB perlu mendapatkan perhatian. Untuk itu, perlu adanya inovasi dalam menciptakan interaksi pembelajaran yang kondusif dengan mencari metode pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud menerapkan strategi pembelajaran yang akan membantu siswa terampil dalam menulis teks pidato.

Proses pembelajaran yang berkualitas dapat tercipta apabila siswa dan guru berperan aktif di dalamnya. Siswa dan guru berinteraksi dalam suatu kegiatan yang disebut dengan pembelajaran serta berlangsung dalam proses pembelajaran. Upaya mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien maka pengajar hendaknya mampu mewujudkan perilaku mengajar secara tepat agar mampu mewujudkan perilaku belajar siswa melalui interaksi pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran yang kondusif. Oleh karena itu, salah satu usaha yang dapat dilakukan guru adalah merencanakan dan menggunakan model pembelajaran yang dapat mengkondisikan siswa agar belajar secara aktif. Salah

satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa adalah metode peta pikiran.

Penggunaan metode peta pikiran dalam menulis teks pidato dipilih karena lebih sesuai diterapkan dibandingkan dengan metode-metode pembelajaran yang lainnya. Hal ini disebabkan metode peta pikiran dibentuk dari gagasan-gagasan yang berbentuk peta pikiran yang dapat disesuaikan dengan struktur teks pidato. Riswanto, dkk (2012) menulis jurnal berjudul "*The Use of Mind Mapping Strategy in the Teaching of Writing at SMAN 3 Bengkulu, Indonesia*". Penelitian ini menilai keefektifan metode peta pikiran dalam pembelajaran menulis di SMAN 3 Bengkulu. Nilai rata-rata kelompok eksperimen adalah 68,1212 dan kelompok kontrol adalah 62,7727. Dalam pengujian, terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok ini. t diperoleh nilai 2,7 dan t tabel pada tingkat 0,05 p dan 64 df adalah 2,0 sehingga t diperoleh $> t$ tabel ($2,7 > 2,0$). Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa ada perbedaan yang signifikan pada prestasi siswa dalam menulis yang diajarkan melalui metode peta pikiran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode peta pikiran dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Metode peta pikiran adalah metode dengan menggunakan peta rute yang hebat bagi ingatan, memungkinkan penulis menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal, ini berarti mengingat informasi akan lebih mudah dan lebih bisa diandalkan daripada menggunakan teknik pencatatan tradisional (Buzan 2013:4). Metode peta pikiran bertujuan untuk memetakan pikiran yang ada pada bacaan kemudian

pikiran/konsep diilustrasikan oleh siswa dalam bentuk ilustrasi grafis. Teknik pemetaan pikiran dapat digunakan untuk mengajarkan materi menulis teks pidato. Pada dasarnya menulis teks pidato diawali dengan menentukan topik atau tema yang akan ditulis. Dalam proses menentukan topik inilah siswa mendapatkan ide pokok atau informasi. Informasi yang didapatkan apabila tidak dikelola dengan baik maka siswa tidak dapat menulis rangkuman dengan baik. Pokok-pokok informasi itulah yang nantinya menjadi modal awal dalam menulis teks pidato.

Penerapan metode peta pikiran akan lebih maksimal apabila dibantu dengan media pembelajaran yang sesuai. Ada berbagai macam media yang dapat digunakan dalam pembelajaran, namun tidak sembarang media dapat digunakan dalam keterampilan berbahasa. Dalam penelitian ini media yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran menulis teks pidato adalah media kartu tema. Media kartu tema diasumsikan dapat mempermudah siswa dalam menemukan gagasan-gagasan yang selanjutnya dapat dijadikan acuan untuk membuat peta pikiran dalam menulis teks pidato

Oleh karena itu, digunakan metode peta pikiran dengan media kartu tema guna meningkatkan keterampilan menulis teks pidato siswa. Dengan metode dan media ini, siswa diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis teks pidato dengan cara guru menyajikan topik/tema dalam bentuk kartu tema dan penulisan teks pidato menggunakan metode peta pikiran. Penyajian permasalahan dalam bentuk kartu tema dimaksudkan agar lebih menarik dan siswa tidak kesulitan mencari ide untuk tulisannya. Dari permasalahan yang terdapat di dalam kartu itu, siswa menentukan gagasan yang akan dibuat teks pidato utuh. Metode peta

pikiran digunakan agar gagasan-gagasan siswa dapat dipetakan, sehingga siswa tidak kesulitan mengembangkan idenya menjadi sebuah teks pidato.

Penelitian ini akan membahas mengenai pengajaran menulis teks pidato menggunakan metode peta pikiran dengan media kartu tema. Penelitian ini diharapkan dapat mengatasi kesulitan dalam menulis teks pidato. Diharapkan metode peta pikiran dan media kartu tema dapat menarik dan memotivasi siswa sehingga keterampilan menulis teks pidato siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Boja akan meningkat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan temuan yang ada di lapangan, setidaknya ada empat masalah yang berhasil diidentifikasi, yaitu (1) masih rendahnya hasil evaluasi siswa terhadap pembelajaran menulis teks pidato, (2) pembelajaran yang dilakukan secara konvensional, (3) penggunaan media yang kurang maksimal, dan (4) kurangnya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran menulis teks pidato.

Pertama, masih rendahnya hasil evaluasi siswa terhadap pembelajaran menulis teks pidato. Hal tersebut dilihat dari hasil evaluasi pembelajaran menulis teks pidato siswa kelas X BB SMK Muhammadiyah 2 Boja yang masih rendah. Masih banyak siswa yang nilainya masih belum mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal).

Kedua, pembelajaran yang dilakukan secara konvensional secara langsung akan berdampak pada motivasi siswa dalam belajar. Siswa akan cepat merasa

bosan dengan pembelajaran yang dilakukan, sehingga siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran menulis teks pidato.

Ketiga, penggunaan media yang belum maksimal. Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks pidato di kelas X BBSMK Muhammadiyah 2 Boja hanya menggunakan media *slide powerpoint* yang sederhana. Pemilihan media pembelajaran yang kurang sesuai akan mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga masih terdapat siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM.

Keempat, kurangnya referensi materi pembelajaran menulis teks pidato. Terbatasnya jumlah referensi tambahan terkait materi pembelajaran menulis teks pidato berdampak pada minimnya pengetahuan siswa mengenai cara menulis teks pidato dengan benar dan baik. Siswa hanya mengandalkan bahan ajar yang dipinjamkan sekolah dalam pembelajaran menulis teks pidato.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, guru dituntut untuk memiliki kecerdasan dalam memilih metode dan media pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran menulis. Salah satu metode dan media yang diaplikasikan untuk meningkatkan kualitas dan ketertarikan siswa dalam menulis adalah dengan metode peta pikiran dan media kartu tema.

Metode peta pikiran dengan media kartu tema diharapkan dapat membantu siswa untuk menulis teks pidato dengan lebih mudah. Metode peta pikiran diharapkan agar ide yang dimiliki siswa dapat dipetakan, sehingga siswa lebih mudah untuk menulis teks pidato. Media kartu tema yang didalamnya berisi tema

yang telah ditentukan dimaksudkan agar siswa tidak bingung mencari ide untuk dituangkan dalam bentuk teks pidato.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah yang muncul masih banyak dalam pembelajaran menulis teks pidato. Dalam penelitian ini, akan membahas terkait solusi dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi rendahnya keterampilan menulis teks pidato siswa kelas X BB SMK Muhammadiyah 2 Boja.

Dengan demikian penelitian ini akan difokuskan pada peningkatan keterampilan menulis teks pidato menggunakan metode peta pikiran dengan media kartu tema pada siswa kelas X BB SMK Muhammadiyah 2 Boja.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, rumusan masalah yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis teks pidato pada siswa kelas X BB SMK Muhammadiyah 2 Boja setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode peta pikiran dengan media kartu tema?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan menulis teks pidato pada siswa kelas X BB SMK Muhammadiyah 2 Boja setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode peta pikiran dengan media kartu tema?

3. Bagaimana perubahan sikap siswa kelas X BB SMK Muhammadiyah 2 Boja setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode peta pikiran dengan media kartu tema?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian tindakan kelas ini, sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis teks pidato pada siswa kelas X BB SMK Muhammadiyah 2 Boja setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode peta pikiran dengan media kartu tema.
2. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis teks pidato pada siswa kelas X BB SMK Muhammadiyah 2 Boja setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode peta pikiran dengan media kartu tema.
3. Menjelaskan perubahan sikap siswa kelas X BB SMK Muhammadiyah 2 Boja setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode peta pikiran dengan media kartu tema.

1.6 Manfaat Penelitian

Harapan dari penelitian yang dilakukan ini dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan teori pembelajaran menulis teks pidato dengan metode peta pikiran dengan media kartu tema untuk memperbaiki mutu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru, peserta didik, peneliti, dan lembaga pendidikan. Secara jelas manfaat tersebut akan dijelaskan secara rinci berikut ini.

Manfaat bagi guru bahasa dan sastra Indonesia adalah menambah wawasan guru tentang keterampilan menulis teks pidato yang baik dan benar. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran. Diharapkan seorang guru nantinya dapat menjadi guru yang inovatif, yaitu seorang guru yang dapat memilih metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran tidak membosankan dan lebih menyenangkan.

Manfaat bagi siswa yaitu siswa dapat menulis teks pidato dengan benar yaitu menulis teks pidato dengan memperhatikan pilihan kata yang digunakan. Penggunaan metode peta pikiran dengan media kartu tema dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bagi pembelajaran menulis teks pidato.

Manfaat bagi peneliti yaitu dapat memperkaya wawasan tentang penggunaan metode peta pikiran dengan media kartu tema dalam pembelajaran. Metode peta pikiran dengan kartu tema dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi penelitian selanjutnya, dengan aspek yang berbeda.

Manfaat bagi lembaga pendidikan yaitu adanya peningkatan kualitas pembelajaran keterampilan menulis teks pidato menggunakan metode peta pikiran dengan media kartu tema. Bagi sekolah yang bersangkutan. Persoalan dalam penelitian ini dapat menjadi solusi penyelesaian dalam meningkatkan keterampilan menulis teks pidato.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai kajian pustaka, landasan teoreti, kerangka berpikir, dan hipotesis tindakan. Bagian kajian pustaka berisi penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Bagian landasan teoretis berisi teori-teori yang akan menjadi landasan dalam penelitian ini. Bagian kerangka berpikir berisi uraian rincian pencapaian tujuan akhir penelitian. Bagian hipotesis tindakan berisi dugaan sementara terhadap permasalahan yang akan diteliti.

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tindakan kelas menggunakan metode peta pikiran sebelumnya sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Beberapa penelitian yang relevan yang pernah dilakukan, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Wijiyati (2011), Riswanto (2012), Purwaningrum (2013), Fatimah (2014), Hamdani (2014), dan Kurniawati (2014).

Wijiyati (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “*Peningkatan keterampilan Menulis Pengalaman Pribadi Melalui Media Foto dengan Menggunakan Metode Peta Pikiran pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Kudus*” menyimpulkan bahwa metode peta pikiran dapat meningkatkan keterampilan menulis pengalaman pribadi. Hasil siklus I rata-rata yang diperoleh

sebesar 64,5 sedangkan siklus II nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 79,6. Hal ini menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebanyak 15,1 atau sebesar 23,4%. Ada perubahan perilaku siswa, yaitu perubahan siswa dari perilaku siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dan mengobrol dengan temannya, kurang keseriusan siswa dalam menulis pengalaman pribadi, tidak aktif dalam dalam menjawab pertanyaan maupun menyampaikan pendapat, kurang sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir, namun pada siklus II siswa terlihat lebih siap dan memperhatikan penjelasan guru dengan baik, lebih aktif dalam menjawab pertanyaan maupun menyampaikan pendapat, lebih serius dalam mengikuti pembelajaran menulis pengalaman pribadi, dan mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh dari awal hingga akhir pembelajaran. Pembelajaran menulis pengalaman pribadi melalui media foto dengan metode peta pikiran menjadi lebih menyenangkan.

Penelitian yang dilakukan Wijiyati sama dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan metode peta pikiran. Perbedaannya adalah tindakan yang dilakukan dan masalah yang dikaji. Wijiyati menggunakan media foto, sedangkan penelitian ini menggunakan media kartu tema. Masalah yang dikaji dalam penelitian Wijiyati adalah cara meningkatkan keterampilan menulis pengalaman pribadi, sedangkan penelitian ini mengkaji cara meningkatkan keterampilan menulis teks pidato. Selain itu, objek penelitian yang dikaji adalah siswa *VII H SMP Negeri 3 Kudus*.

Riswanto, dkk (2012) menulis jurnal berjudul "*The Use of Mind Mapping Strategy in the Teaching of Writing at SMAN 3 Bengkulu, Indonesia*". Penelitian

Riswanto menilai keefektifan metode peta pikiran dalam pembelajaran menulis di SMAN 3 Bengkulu. Nilai rata-rata kelompok eksperimen adalah 68,1212 dan kelompok kontrol adalah 62,7727. Dalam pengujian, terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok ini. t diperoleh nilai 2,7 dan t tabel pada tingkat 0,05 p dan 64 df adalah 2,0. t diperoleh $> t$ tabel ($2,7 > 2,0$). Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa ada perbedaan yang signifikan pada prestasi siswa dalam menulis yang diajarkan melalui metode peta pikiran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode peta pikiran dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu metode pembelajaran yang digunakan yakni peta pikiran. Adapun perbedaannya terletak pada masalah yang dikaji dalam penelitian Riswanto adalah bagaimana penggunaan metode peta pikiran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam keterampilan menulis siswa di SMAN 3 Bengkulu. Adapun masalah yang dikaji oleh peneliti adalah bagaimana peningkatan keterampilan menulis teks pidato dan perubahan perilaku siswa kelas X BB SMK Muhammadiyah 2 Boja setelah mengikuti pembelajaran menulis teks pidato menggunakan metode peta pikiran dengan media kartu tema.

Purwaningrum (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Metode Peta Pikiran (*Mind Mapping*) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Sekolah Menengah Pertama” menunjukkan bahwa penggunaan metode peta pikiran dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis narasi siswa kelas VII A SMP Negeri 14 Surakarta tahun ajaran 2011/2012. Hal ini tampak pada peningkatan persentase keaktifan siswa selama apersepsi, minat

dan motivasi siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran, dan keaktifan dan perhatian siswa saat guru menyampaikan materi berturut-turut adalah 51,6%, 67,7%, dan 74,2%. Pada siklus II persentase keaktifan siswa selama apersepsi, minat dan motivasi siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran, dan keaktifan dan perhatian siswa saat guru menyampaikan materi berturut-turut meningkat hingga 81%, 81%, dan 77%. Penggunaan metode peta pikiran dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran menulis narasi siswa kelas VII A SMP Negeri 14 Surakarta tahun ajaran 2011/2012. Peningkatan hasil menulis narasi tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya nilai hasil menulis narasi pada setiap siklusnya. Pada siklus I yaitu nilai rata-rata kemampuan menulis narasi siswa 64,03 dengan rincian 14 siswa (45,16%) mendapat nilai di atas 70. Pada akhir pelaksanaan siklus II nilai rata-rata kemampuan menulis narasi siswa adalah 80,51 dengan rincian 25 siswa (80,64%) mendapat nilai di atas 70.

Persamaan penelitian Purwaningrum (2013) dengan penelitian ini yaitu penggunaan metode pembelajarannya. Metode pembelajarannya sama-sama menggunakan metode peta pikiran. Adapun perbedaannya terletak pada masalah yang dikaji. Fokus penelitian Purwaningrum yaitu mengenai penggunaan metode peta pikiran guna meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas VII A SMP Negeri 14 Surakarta. Adapun masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah peningkatan keterampilan menulis teks pidato dan perubahan perilaku siswa kelas X BB SMK Muhammadiyah 2 Boja setelah mengikuti pembelajaran menulis teks pidato menggunakan metode peta pikiran dengan media kartu tema.

Fatimah (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Deskripsi secara Tertulis Menggunakan Pendekatan Saintifik melalui Metode *Mind Map* (Peta Pikiran) dengan Media Foto pada Siswa Kelas VII C SMP N 1 Gabus Kabupaten Pati" menyimpulkan bahwa metode peta pikiran dapat meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi. Setelah dilakukan penelitian peningkatan keterampilan menyusun teks deskripsi secara tertulis menggunakan pendekatan saintifik melalui metode peta pikiran dengan media foto. Keterampilan siswa dalam menyusun teks deskripsi secara tertulis menggunakan pendekatan saintifik pada siswa kelas VIIC SMP Negeri 1 Gabus Kabupaten Pati mengalami peningkatan dan dapat mencapai ketuntasan yang telah ditentukan. Pada siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada tes keterampilan mencapai 73.290 dengan nilai konversi 2.33 berpredikat C+ dan kategorinya cukup baik. Hasil tes keterampilan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 7.272 menjadi 80.562 dengan nilai konversi 3 berpredikat B dan kategorinya baik. Persentase ketuntasan juga mengalami peningkatan, yaitu sebesar 32.762%. Hasil tersebut diperoleh dari persentase ketuntasan pada siklus I 51.613% dan siklus II 84.375%.

Persamaan penelitian Fatimah (2014) dengan penelitian ini yakni penggunaan metode pembelajarannya. Metode pembelajarannya sama-sama menggunakan metode peta pikiran. Adapun perbedaannya terletak pada masalah yang dikaji. Fokus penelitian Kurniawati yaitu mengenai pendekatan saintifik melalui metode peta pikiran dengan media foto pada siswa kelas VII C SMP N 1 Gabus Kabupaten Pati. Adapun masalah yang dikaji dalam penelitian ini yakni

peningkatan keterampilan menulis teks pidato dan perubahan perilaku siswa kelas X BB SMK Muhammadiyah 2 Boja setelah mengikuti pembelajaran menulis teks pidato menggunakan metode peta pikiran dengan media kartu tema.

Hamdani, dkk (2014) dalam jurnal yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Pidato dengan Metode *Drill And Practice* pada Siswa Kelas VI SDN No.20 Tunggul Boyok” menyimpulkan bahwa terdapat alternatif lain dalam metode pembelajaran menulis teks pidato. Setelah dilakukan penelitian peningkatan keterampilan menulis naskah pidato dengan metode *drill and practice*, keterampilan siswa dalam menulis teks pidato mengalami peningkatan dan dapat mencapai ketuntasan yang telah ditentukan. Pada awal siklus rata-rata kelasnya 16,74, siklus I rata-rata kelasnya 22,56, dan siklus II rata-rata kelasnya 27,67. Dari hasil observasi rata-rata siswa telah menulis dengan benar. Peningkatan rata-rata aspek psikomotorik 26,05, siklus I rata-rata kelasnya 15,35, dan siklus II rata-rata kelasnya 41,16. Dari hasil observasi pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan yang drastis yang disebabkan siswa telah mampu menulis dengan latihan dan praktik. Peningkatan kemampuan nilai rata-rata kelas aspek afektif, awal siklus rata-rata kelasnya 2,32, siklus I rata-rata kelasnya 7,44, dan siklus II rata-rata kelas 16,74.

Persamaan dalam penelitian Hamdani (2014) dengan penelitian ini yaitu pemilihan teks dalam pembelajaran. Adapun perbedaannya terletak pada metode pembelajaran yang digunakan. Metode yang diterapkan dalam penelitian Hamdani adalah penggunaan metode *drill and practice*. Adapun metode pembelajaran yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu metode peta pikiran dengan media kartu tema.

Kurniawati (2014) dalam jurnal yang berjudul “Penerapan *Mind Mapping* dan Catatan Tulis Susun Terhadap Kreativitas dan Ketuntasan Belajar” menunjukkan bahwa kreativitas siswa pada pembelajaran kimia model Quantum Learning menggunakan peta pikiran lebih baik dibandingkan Catatan: TS. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai observasi kreativitas klasikal siswa kelas E 1 dan E 2 masing masing 63,06 dan 57,50 dan rata-rata nilai kreativitas hasil karya siswa kelas E1 dan E 2 masing-masing sebesar 85,44 dan 82,11. Di samping itu, ketuntasan belajar kimia pada pembelajaran model Quantum Learning menggunakan peta pikiran lebih tinggi dibandingkan Catatan: TS. Hal tersebut dapat dilihat dari presentase ketuntasan klasikal siswa kelas E 1 dan E2 masing-masing 91,17 % dan 81,25 %. Analisis ketuntasan individu melalui uji t menunjukkan hasil bahwa kedua kelas eksperimen telah mencapai ketuntasan individual. Model Quantum Learning menggunakan peta pikiran lebih berhasil dibandingkan model Quantum Learning menggunakan Catatan: TS (Tulis Susun). 150 A Kurniawati/ Chemistry in Education 3 (2) (2014) Keberhasilan peta pikiran dalam hal ini yaitu siswa dapat memahami konsep-konsep utama dan mengingat detail-detail tentang poin-poin kunci materi larutan penyangga dan hidrolisis garam (De Porter & Hernacki, 2008). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa metode peta pikiran efektif untuk pembelajaran.

Persamaan dalam penelitian Kurniawati (2014) dengan penelitian ini yakni penggunaan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan sama-

sama menggunakan metode peta pikiran. Adapun perbedaannya terletak pada masalah yang dikaji dalam penelitian Kurniawati adalah penggunaan metode peta pikiran dan catatan tulis susun terhadap kreativitas dan ketuntasan belajar. Adapun masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu peningkatan keterampilan menulis teks pidato dan perubahan perilaku siswa kelas X BB SMK Muhammadiyah 2 Boja setelah mengikuti pembelajaran menulis teks pidato menggunakan metode peta pikiran dengan media kartu tema.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut dapat diketahui bahwa penelitian tindakan kelas tentang menulis sangat menarik untuk diteliti. Penelitian yang telah ada tersebut memiliki kekhasan masing-masing. Begitu juga penelitian yang dilakukan kali ini. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk melengkapi penelitian sebelumnya mengenai keterampilan menulis khususnya menulis teks pidato. Penelitian ini memberi alternatif lain bagi pembelajaran menulis khususnya menulis teks pidato. Alternatif lain dalam penelitian ini berupa penggunaan metode pembelajaran dan media pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode peta pikiran dan media kartu tema.

Berdasarkan analisis beberapa penelitian tersebut, penelitian ini mencoba mengembangkan, memadukan beberapa unsur dan memunculkan hal baru guna meningkatkan keterampilan menulis teks pidato siswa kelas X SMK yaitu dengan menggunakan metode peta pikiran dengan media kartu tema. Penggunaan metode peta pikiran dengan media kartu tema untuk meningkatkan kemampuan menulis teks pidato perlu diteliti sehingga kedudukan penelitian ini sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini memberi alternatif lain bagi

pembelajaran menulis khususnya menulis teks pidato. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kualitas pendidikan.

2.2 Landasan Teoretis

Teori-teori yang akan dipaparkan berkaitan dengan penelitian ini antara lain teori tentang keterampilan menulis, menulis teks pidato, metode peta pikiran, media kartu tema, sikap tanggung jawab, sikap aktif, sikap kreatif, serta pembelajaran menulis teks pidato menggunakan metode peta pikiran dengan media kartu tema.

2.2.1 Keterampilan Menulis

Menulis adalah melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang dapat membaca lambang-lambang tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut (Tarigan 1983:21).

Agar lebih jelas akan dipaparkan pendapat para ahli mengenai hakikat menulis, tujuan menulis, manfaat menulis, dan tahap-tahap menulis.

2.2.1.1 Hakikat Menulis

Hardjono (1988:85) menjelaskan bahwa menulis ialah mengabdikan bahasa dengan tanda-tanda grafis. Aspek-aspek di luar bahasa pun dapat diabdikan dalam suatu tulisan seperti kesan-kesan subyektif seseorang, pendapat, perasaan, dan sebagainya. Untuk mengadakan komunikasi dengan orang lain

menulis memainkan peranan penting. Komunikasi tertulis bahkan memberi kemungkinan mengadakan kontak dengan orang diluar negeri dalam berbagai bentuk, seperti surat, makalah, dan pidato, yang mempunyai tujuan dan penggunaan bahasa yang berbeda pula.

Keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang dalam melakukan lambang grafis yang dimengerti oleh penulis bahasa itu sendiri maupun orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap simbol-simbol bahas tersebut (Suriamiharja, dkk. 1996:2). Menulis merupakan salah satu cara berkomunikasi secara tertulis, di samping adanya komunikasi secara lisan. Hal ini karena pada umumnya tidak semua orang dapat mengungkapkan perasaan dan maksud secara lisan saja.

Menurut Akhadiyah (1997: 3) menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan menggunakan bahasa sebagai medianya. Pesan ini adalah isi atau muatan yang terkandung dalam tulisan. Tulisan merupakan sebuah sistem komunikasi antar manusia yang menggunakan simbol atau lambang bahasa yang disepakati pemakainya. Komunikasi tertulis terdapat empat unsur di dalamnya, yaitu : (1) penulis sebagai suatu pesan; (2) pesan atau isi tulisan; (3) saluran atau medium tulisan; (4) pembaca sebagai penerima pesan.

Pengertian lain tentang menulis dikemukakan oleh Gie (2002: 3) yang mengungkapkan bahwa menulis arti pertamanya semula ialah membuat huruf, angka, nama, dan sesuatu tanda kebahasaan apa pun dengan sesuatu alat tulis pada suatu halaman tertentu. Kini dalam pengertiannya yang luas menulis merupakan kata sepadan yang mempunyai arti yang sama seperti mengarang.

Wiyanto (2004: 1-2) menambahkan, kata “menulis” mempunyai dua arti. Pertama, menulis berarti mengubah bunyi yang dapat didengar menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat, bunyi yang diubah itu bunyi bahasa, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bunyi bahasa sebenarnya menjadi lambang atau wakil sesuatu yang lain, yang diwakili dapat berupa benda, perbuatan, sifat dan lain-lain. Kedua, kata “menulis” mempunyai arti kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis. Orang yang melakukan kegiatan ini dinamakan penulis dan hasil kegiatan berupa tulisan.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan menuangkan gagasan, pesan, dan pendapat ke dalam bentuk tulis dengan tujuan menginformasikan kepada pembaca mengenai gagasan, pesan dan pendapat yang akan disampaikan melalui bahasa tulis. Selain itu, menulis merupakan kegiatan yang produktif. Maka, keterampilan ini harus dilatih dan dilakukan secara berulang.

2.2.1.2 Tujuan Menulis

Ada beberapa pendapat mengenai tujuan menulis. Tarigan (1986:23-24) mengungkapkan bahwa secara garis besar tujuan menulis adalah: (1) untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (*informative discourse*); (2) meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*); (3) menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer (wacana kesastraan atau *literary discourse*); dan (4)

mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*).

Menurut Suriamihardja, dkk. (1996:2) tujuan menulis adalah agar tulisan yang dibuat dapat dipahami oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang digunakan. Keterampilan menulis menjadi salah satu cara berkomunikasi karena dalam pengertian tersebut muncul satu kesan adanya pengirim dan penerima pesan.

Selanjutnya menurut Gie (2002: 10) ada delapan tujuan menulis, yaitu: (1) ingin terkenal; (2) mendapat honorarium; (3) mempengaruhi orang lain; (4) mencerdaskan masyarakat; (5) menghibur; (6) menenangkan kalbu; (7) menyampaikan pengetahuan; (8) mengisi waktu kosong.

Berdasarkan uraian tujuan menulis tersebut, dapat diketahui menulis mengandung tujuan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain tentang gagasan, pesan dan pendapat kepada orang lain agar orang lain dapat mengerti apa yang diinginkan oleh penulis.

2.2.1.3 Manfaat Menulis

Menurut Suriamihardja, dkk. (1996) ada delapan manfaat yang dapat dirasakan dari kegiatan menulis yaitu: (1) melalui kegiatan menulis, penulis dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya. Penulis dapat mengetahui sampai dimana pengetahuannya mengenai suatu topik. Untuk mengembangkan topik itu, penulis harus berpikir menggali pengetahuan dan pengalamannya; (2) penulis dapat berlatih mengembangkan berbagai gagasan. Seorang penulis harus bernalar,

menghubungkan serta membanding-bandingkan fakta untuk mengembangkan berbagai gagasannya; (3) penulis lebih dapat banyak menyerap, mencari serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis. Penulis juga dapat memperluas wawasan penulisan secara teoretis mengenai fakta yang berhubungan; (4) penulis dapat terlatih dalam mengorganisasikan gagasan secara sistematis kemudian mengungkapkan secara tersurat. Dengan demikian melalui penulis dapat menjelaskan permasalahan yang semula masih samar; (5) penulis akan dapat meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara lebih objektif; (6) dengan menulis sesuatu di atas kertas, penulis akan lebih mudah mempermudah memecahkan permasalahan karena dapat menganalisis tulisan tersebut secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret; (7) dengan menulis akan mendorong kita untuk terus belajar secara aktif. Penulis sebagai penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekadar penyadap informasi dari orang lain; (8) menulis akan membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib dan teratur.

Gie (2002:21) manfaat menulis yaitu: (1) sarana untuk mengungkapkan diri, (2) sarana untuk pemahaman, (3) sarana untuk membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan dan perasaan harga diri, (4) sarana untuk meningkatkan kesadaran dan penerapan terhadap lingkungan sekeliling seseorang, (5) sarana untuk keterlibatan secara bersemangat dan bukan penerimaan yang pasrah, dan (6) sarana untuk mengembangkan suatu pemahaman kemampuan menggunakan bahasa

Selain itu, ada beberapa manfaat menulis diantaranya adalah (1) sarana untuk mengungkapkan diri (*a tool for self expression*), (2) sarana untuk

pemahaman (*a tool for understanding*), (3) membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, perasaan harga diri (*a tool to help developing personal satisfaction, pride, a feeling of self worth*), (4) meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan (*a tool for increasing awareness and perception of environment*), (5) keterlibatan secara semangat dan bukannya penerimaan secara pasrah (*a tool for active involvement, not passive acceptance*) (Nurudin: 2010:19).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis adalah membantu pembaca agar dapat mengenali potensi diri, mengembangkan gagasan, menguasai informasi, mengorganisasi gagasan, menilai gagasan secara objektif, mendorong pembaca agar terus belajar aktif, serta membiasakan berpikir dan menggunakan bahasa tulis secara tertib mengikuti kaidah menulis yang berlaku.

2.2.1.4 Tahap-tahap Menulis

Tarigan, (1987:27) berkaitan dengan tahap-tahap proses menulis, terdapat lima tahap, yaitu pramenulis, pembuatan draft, merevisi, menyunting, dan berbagi. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap itu dapat dirinci lagi. Kegiatan tersebut tergambar secara menyeluruh proses menulis, mulai awal sampai akhir menulis seperti berikut:

1. Tahap Pramenulis

Pada tahap pramenulis, penulis melakukan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Menulis topik berdasarkan pengalaman sendiri;

- 2) Melakukan kegiatan-kegiatan latihan sebelum menulis;
- 3) Mengidentifikasi pembaca tulisan yang akan ditulis;
- 4) Mengidentifikasi tujuan kegiatan menulis;
- 5) Memilih bentuk tulisan yang tepat berdasarkan pembaca dan tujuan yang telah ditentukan.

2. Tahap Membuat Draft

Kegiatan yang dilakukan oleh penulis pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat draft kasar;
- 2) Lebih menekankan isi daripada tata tulis.

3. Tahap Merevisi

Kegiatan dalam tahap merevisi adalah sebagai berikut:

- 1) Berbagi tulisan dengan teman-teman (kelompok);
- 2) Berpartisipasi secara konstruktif dalam diskusi tentang tulisan teman-teman;
- 3) Mengubah tulisan dengan memperhatikan reaksi dan komentar pembaca;
- 4) Membuat perubahan yang substantif pada draft pertama dan draft berikutnya, sehingga menghasilkan draft akhir.

4. Tahap Menyunting

Pada tahap menyunting, hal-hal yang perlu dilakukan sebagai berikut:

- 1) Membetulkan kesalahan bahasa dan tata tulis oleh penulis sendiri;
- 2) Membetulkan kesalahan bahasa dan tata tulis dengan teman;
- 3) Mengoreksi kembali kesalahan-kesalahan bahasa dan tata tulis oleh penulis sendiri.

5. Tahap Berbagi

- 1) Mempublikasikan tulisan;
- 2) Berbagi tulisan dengan pembaca yang telah ditentukan.

2.2.2 Menulis Teks Pidato

Menulis adalah melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang dapat membaca lambang-lambang tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut (Tarigan 1983:21).

Berikut ini akan dijabarkan mengenai menulis teks pidato meliputi pengertian teks pidato, struktur teks pidato, gaya bahasa teks pidato, jenis pidato, dan langkah-langkah menulis pidato.

2.2.2.1 Pengertian Teks Pidato

Menurut Arsjad (1988: 53) pidato merupakan suatu hal yang sangat penting baik pada waktu sekarang maupun pada waktu yang akan datang, karena pidato merupakan penyampaian dan penamaan pikiran, informasi, atau gagasan dari pembicara kepada khalayak ramai. Pidato sering digunakan dalam acara-acara khusus seperti seminar, penataran, peringatan-peringatan, dan perayaan-perayaan tertentu. Seseorang yang memiliki kemampuan berpidato dalam forum-forum tersebut akan mendapatkan tempat dihati para pendengarnya. Dengan demikian, seseorang yang memiliki kemampuan berpidato dengan baik akan mampu meyakinkan pendengarnya untuk menerima dan mematuhi pikiran, informasi, gagasan, atau pesan yang disampaikan.

Pidato mempunyai arti “suatu penyampaian berita secara lisan yang isinya bisa berbagai macam misalnya bisnis, masalah pemerintah, pendidikan (tentang agama, politik, pertanian, keamanan dan sosial)”. Jika penyampaian pidato itu tidak secara lisan maka dinamakan pidato, dan isinya biasanya berupa pemberitahuan (Kusuma 2002:5).

Orang yang berpidato selalu berhubungan dengan orang banyak, yang bisa disampaikan di atas mimbar ataupun tidak di atas mimbar misalnya : rapat, diskusi panel ataupun bisa juga berpidato di suatu perkebunan karena memberikan suatu pengarahan/penerangan/keterangan kepada para petani-petani setempat, atau bisa juga dilakukan di depan mahasiswa (disebut kuliah) semua ini dinamakan dengan pidato. Hal ini harus dilakukan dengan jelas dan gamblang. Oleh karena itu, berpidato harus ada ilmunya dan ada pengetahuannya.

Pidato merupakan pengungkapan pikiran dan perasaan dalam bentuk kata-kata yang digunakan di depan orang banyak secara lisan. Pidato dapat juga berarti wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak ramai. Pidato adalah menyampaikan buah pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan bahasa lisan kepada orang banyak atau khalayak ramai (Lisinaputri 2002: 18).

Menurut Hasnun (2005:217), berpidato adalah berbicara dihadapan umum. Namun tidak semua pembicaraan di hadapan umum namanya pidato. Berpidato merupakan bentuk kegiatan berbahasa yang dinyatakan secara lisan dalam situasi tertentu kepada orang tertentu. Tujuan berpidato dapat beragam bergantung dari keadaan, situasi, dan apa yang dikehendaki pembicara. Tujuannya ada yang bersifat instruktif, rekreatif, dan persuasif. Pidato yang bersifat instruktif isinya

memberitahukan hal tertentu kepada pendengar. Tujuan pidato rekreatif adalah menghibur dan menyenangkan pendengar. Tujuan pidato persuasif adalah mendorong pendengar untuk memiliki semangat, kemauan, dan keyakinan sehingga melakukan sesuatu sebagaimana dikehendaki pembicara.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pidato adalah sebuah kegiatan berbicara di depan umum atau berorasi untuk menyatakan pendapatnya, atau memberikan gambaran tentang suatu hal.

2.2.2.2 Struktur Teks Pidato

Menurut Sahlan (2007:23) menyatakan bahwa “langkah-langkah dalam menyusun kerangka teks pidato yaitu pembukaan, pendahuluan, isi pokok, kesimpulan, harapan, dan penutup”. Menurut Sulanjari (2010:31) menyatakan bahwa “garis garis besar pidato yang baik terdiri dari tiga bagian yaitu pengantar, isi, dan penutup”. Isi teks dalam sebuah pidato harus disusun secara teratur dan berurutan, agar yang disampaikan melalui teks pidato tersebut saling berhubungan.

Struktur teks pidato terdiri atas pendahuluan, isi, dan penutup (Yanuarita:2012). Masing-masing bagian tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Pendahuluan

Bagian pembukaan/pendahuluan teks pidato berisi: (1) salam pembuka (2) ucapan penghormatan, ucapan penghormatan biasanya dimulai dari penghormatan terhadap seseorang yang dianggap paling penting. (3) ucapan syukur. Pada bagian pendahuluan ini pembawa pidato berusaha membangkitkan

dan mengarahkan perhatian audiensi pada pokok permasalahan yang akan dibicarakan. Pada bagian pendahuluan perlu juga sedikit menggambarkan isi dari pidato yang dibawakan. Pembukaan pidato merupakan bagian penting dan memainkan peranan bagi pembawa pidato karena bagian ini dapat memberikan kesan pertama bagi para audiensi. Beberapa cara yang dapat digunakan pembawa pidato untuk membuka pidatonya yaitu dengan memperkenalkan diri, membuka pidato dengan humor, membuka pidato dengan pendahuluan secara umum.

2. Isi

Inti dari pidato sedapat mungkin ringkas dan mudah dipahami. Usahakan jangan menyimpang dari tema. pokok pembicaraan dikemukakan sedemikian ruapa sehingga tampak jelas kaitannya dengan kepentingan para audiensi. Pada bagian isi, pokok pembahasan ditampilkan dengan terlebih dahulu mengemukakan latar belakang permasalahannya.

3. Penutup

Penutup pidato yang baik akan menimbulkan rasa simpati dari pendengar. Penutup pidato dapat diisi dengan: (1) simpulan pendek dari uraian sebelumnya, (2) permintaan maaf kepada hadirin atas kekhilafan dan kesalahan yang mungkin terjadi, baik disengaja maupun yang tidak disengaja. (3) salam penutup.

Setelah pidato berlangsung, sasaran memahami, mengerti pesan, dan akhirnya mengubah sikap dan perilaku sesuai dengan tujuan komunikasi. Ini adalah bagian akhir sebuah pidato yang merupakan kesimpulan dari keseluruhan uraian sebelumnya.

2.2.2.3 Gaya Bahasa Teks Pidato

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin (Keraf 1984: 112). Gaya bahasa digunakan oleh setiap penulis, seperti halnya dalam menulis pidato. Gaya bahasa digunakan oleh pengarang atau pembicara secara sadar sebagai teknik dan alat untuk mencapai tujuan dan juga sebagai perwujudan dari keterampilan berbahasa secara khusus. Gaya adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Keraf, 2004:113). Ahmadi (1990:169) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan ekspresi yang paling personal. Personal artinya adalah bersifat perseorangan. Dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang digunakan, yaitu: (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (2) gaya bahasa berdasarkan pilihan nada yang terkandung dalam wacana, (3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna (Keraf, 2004:118—120). Pola gaya bahasa dalam pidato merupakan salah satu hal yang turut menentukan keberhasilan dari pidato. Pola gaya bahasa yang tepat dan sesuai akan mampu menarik perhatian dan memengaruhi pikiran pendengar. Keraf (2004:113—115) menjelaskan bahwa pola gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yakni kejujuran, sopan santun, dan menarik. Peningkatan pola gaya bahasa akan turut memperkaya kosakata pemakainya (Tarigan, 1986:5). Ahmadi (1990:171) menyatakan gaya bahasa digunakan oleh pengarang atau pembicara secara sadar

sebagai teknik dan alat untuk mencapai tujuan dan juga sebagai perwujudan dari keterampilan berbahasa secara khusus.

Pidato yang efektif memerlukan perhatian khusus dalam pembentukan kalimat. Berikut ini beberapa pedomannya.

1. Pilih kalimat pendek
2. Pilih kalimat langsung, misalnya lebih baik mengatakan *Kita tidak usah menerima rancangan ... saya tunjukkan kepada Anda tiga alasan daripada Saya ingin memberitahu Anda mengenai tiga alasan mengapa kita tidak perlu menerima rancangan ...*
3. Pilih kalimat aktif, lebih baik mengatakan *Manajemen menyetujui proposal itu* daripada *Proposalnya disetujui oleh manajemen*
4. Gunakan kalimat yang positif, lebih baik mengatakan *kami menolak proposal itu* daripada *kami tidak menerima proposal itu*
5. Variasi jenis dan panjang kalimat. Kalimat harus pendek, langsung, aktif, dan positif memang benar, namun terlalu banyak kalimat yang jenis dan panjangnya sama akan terasa membosankan.

2.2.2.4 Jenis Teks Pidato

Berdasarkan ada tidaknya persiapan dalam pidato, Rachmat (1999: 17-18) membagi jenis pidato menjadi empat macam, yaitu pidato impromptu, manuskrip, memoriter, dan ekstempore. Tokoh lain menyebut empat bentuk ini bukan sebagai jenis pidato, tetapi merupakan metode pidato.

2.2.2.4.1. Pidato Impromptu

Pidato impromptu adalah pidato yang disampaikan tanpa adanya persiapan dari orang yang akan berpidato. Misalnya, ketika Anda datang ke suatu pesta, kemudian Anda diminta untuk menyampaikan pidato, maka pidato yang Anda sampaikan tanpa adanya persiapan terlebih dahulu tersebut dinamakan pidato impromptu. Bagi mereka yang sudah terbiasa berpidato, pidato impromptu ini memiliki beberapa keuntungan, diantaranya adalah (1) impromptu lebih dapat mengungkapkan perasaan pembicara yang sebenarnya, karena pembicara tidak memikirkan lebih dulu pendapat yang disampaikannya, (2) gagasan dan pendapatnya datang secara spontan, sehingga tampak segar dan hidup, dan (3) impromptu memungkinkan Anda terus berpikir.

Pidato impromptu memiliki beberapa kelemahan, terutama bagi pembicara atau orang yang belum terbiasa berpidato. Kelemahan-kelemahan impromptu tersebut antara lain adalah (1) impromptu dapat menimbulkan kesimpulan yang mentah karena dasar pengetahuan yang tidak memadai, (2) impromptu mengakibatkan penyampaian yang tersendat-sendat dan tidak lancar, (3) gagasan yang disampaikan bias “acak-acakan” dan ngawur, (4) karena tiadanya persiapan, kemungkinan “demam panggung” besar sekali.

Menurut Jalaludin Rachmat (1999: 17) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dijadikan pegangan ketika pidato impromptu harus dilakukan. Hal-hal tersebut antara lain adalah:

1. Pikirkan lebih dahulu teknik permulaan pidato yang baik. Misalnya: cerita, hubungan dengan pidato sebelumnya, bandingan, ilustrasi, dan sebagainya.

2. Tentukan sistem organisasi pesan. Misalnya: susunan kronologis, teknik pemecahan masalah, kerangka sosial ekonomi-politik, hubungan teori dan praktik.
3. Pikirkan teknik menutup pidato yang mengesankan. Kesukaran menutup pidato biasanya merepotkan pembicara impromptu.

2.2.2.4.2. Pidato Manuskrip

Pidato jenis manuskrip ini juga sering disebut pidato dengan naskah. Orang yang berpidato membacakan naskah pidato dari awal sampai akhir. Pidato jenis manuskrip ini diperlukan oleh tokoh nasional dan para ilmuwan dalam melaporkan hasil penelitian yang dilakukannya. Mereka harus berbicara atau berpidato dengan hati-hati, karena kesalahan pemakaian kata atau kalimat akibatnya bisa lebih luas dan berakibat negatif.

Keuntungan pidato manuskrip antara lain adalah (1) kata-kata dapat dipilih sebaik-baiknya sehingga dapat menyampaikan arti yang tepat dan pernyataan yang gamblang, (2) pernyataan dapat dihemat, karena manuskrip dapat disusun kembali, (3) Kefasihan bicara dapat dicapai, karena kata-kata sudah disiapkan, (4) hal-hal yang ngawur atau menyimpang dapat dihindari, (5) manuskrip dapat diterbitkan atau diperbanyak.

Akan tetapi kalau dilihat dari proses komunikasi, kerugian pidato manuskrip ini akan lebih berat, di antaranya adalah (1) komunikasi pendengar akan berkurang karena pembicara tidak berbicara langsung kepada mereka, (2) pembicara tidak dapat melihat pendengar dengan baik, sehingga akan kehilangan

gerak dan bersifat kaku, (3) umpan balik dari pendengar tidak dapat mengubah, mempendek atau memperpanjang pesan, (4) pembuatannya lebih lama daripada sekedar menyiapkan garis-garis besarnya saja.

Agar dapat menghindari berbagai kelemahan dari pidato manuskrip ini, maka perlu diperhatikan beberapa hal berikut ini:

1. Susunlah lebih dahulu garis-garis besarnya dan siapkan bahan-bahannya.
2. Tulislah manuskrip seolah-olah Anda berbicara. Gunakan gaya percakapan yang lebih informal dan langsung.
3. Baca naskah itu berkali-kali sambil membayangkan pendengar.
4. Siapkan manuskrip dengan ketikan besar, tiga spasi dan batas pinggir yang luas.

2.2.2.4.3. Pidato Memoriter

Pidato jenis ini juga sering disebut sebagai pidato hafalan. Pembicara atau orang yang akan berpidato menulis semua pesan yang akan disampaikan dalam sebuah naskah kemudian dihafalkan dan disampaikan kepada audiens kata-demi-kata secara hafalan. Pidato memoriter ini sering menjadi tidak dapat berjalan dengan baik apabila pembicara lupa bagian yang akan disampaikan, dan dalam pidato ini hubungan antara pembicara dengan pendengar juga kurang baik.

Kekurangan pidato jenis ini antara lain adalah: tidak terjalin saling hubungan antara pesan dengan pendengar kurang langsung, memerlukan banyak waktu dalam persiapan, kurang spontan, dan perhatian beralih dari kata-kata kepada usaha mengingat-ingat.

2.2.2.4.4. Pidato Ekstemporer

Pidato ekstemporer ini adalah jenis pidato yang paling baik dan paling banyak digunakan oleh juru pidato yang telah mahir. Dalam pidato jenis ini, pembicara hanya menyiapkan garis besar (*out-line*) saja. Dalam penyampaiannya, pembicara tidak mengingat kata demi kata tetapi pembicara bebas menyampaikan ide-idenya dengan rambu-rambu garis besar permasalahan yang telah disusun. Komunikasi yang terjadi antara pembicara dengan audiensnya dapat berlangsung dengan lebih baik. Pembicara dapat secara langsung merespon apa yang terjadi di hadapannya sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya.

Bagi pembicara yang belum mahir berpidato, pidato jenis ekstempore ini memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut di antaranya adalah: persiapan kurang baik bila dibuat terburu-buru, pemilihan bahasa yang jelek, kefasihan yang terhambat karena kekurangan memilih kata dengan segera, kemungkinan menyimpang dari garis besar pidato (*out-line*), tentu saja tidak dapat dijadikan bahan penerbitan. Akan tetapi, kekurangan-kekurangan tersebut dapat diatasi dengan banyak melakukan latihan berpidato.

Dari berbagai jenis pidato yang diuraikan di atas, penelitian ini akan fokus membahas mengenai pidato memoriter. Pidato memoriter yang ditulis menggunakan metode peta pikiran diharapkan dapat memudahkan dalam pembuatan teks.

2.2.2.5 Langkah-langkah Menulis Teks Pidato

Penyusunan teks pidato hendaknya kata-kata yang digunakan harus jelas, tepat, dan menarik. Hindari kata-kata klise, hati-hati dalam penggunaan kata-kata pungut, hindari vulgarisme dan kata-kata yang tidak sopan. Menurut Keraf (1970:317), agar tidak menyimpang dari apa yang akan dibicarakan, maka akan lebih baik jika kita mengikuti langkah-langkah menulis teks pidato sebagai berikut

1. Menentukan Maksud

Setiap tulisan selalu menentukan topik tertentu yang disampaikan kepada khalayak, dan mengharapkan suatu reaksi tertentu dari pembaca atau pendengar. Suatu uraian yang disajikan secara lisan harus pula menetapkan suatu topik yang jelas beserta tujuan yang akan dicapai. Berdasarkan uraian di atas, dalam menulis harus terlebih dahulu menentukan maksud dan menetapkan topik.

2. Menganalisis Pendengar dan Situasi

Ada beberapa topik yang dapat dipakai untuk menganalisis pendengar yang akan dihadapi. Pembicara umumnya telah diberitahu pendengar mana yang akan hadir dalam pertemuan tersebut. Sebab itu sebelum ia menganalisis pendengar berdasarkan beberapa topik khusus, ia harus mulai dengan data-data umum. Data-data umum yang dapat dipakai untuk menganalisis para hadir adalah: jumlah, kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, dan keanggotaan politik atau sosial. Berdasarkan uraian di atas, sebelum kita menulis teks pidato terlebih dahulu menganalisis pendengar dan situasi terlebih dahulu.

3. Memilih dan Menyempitkan Topik

Memilih dan menyempitkan topik adalah setiap tulisan terlebih dahulu seseorang memilih dan menyempitkan topik yang akan ditulis, yang ingin disampaikan kepada para hadirin, dan mengharapkan suatu reaksi tertentu daripada pembaca dan pendengar. Untuk memilih topik yang baik harus memperhatikan beberapa aspek berikut:

- 1) Topik yang dipilih hendaknya sudah diketahui, kemungkinan untuk memperoleh lebih banyak keterangan atau informasi.
- 2) Persoalan yang dibawakan hendaknya menarik perhatian pembicara sendiri. Bila persoalan tidak menarik perhatiannya, maka persiapannya merupakan hal yang sangat menjengkelkan, sehingga selalu timbul bahaya bahwa pada suatu waktu pembicara meninggalkan begitu saja topik tersebut, atau tidak menyiapkan secara mendalam.
- 3) Persoalan yang dibicarakan hendaknya menarik pula perhatian pendengar. Bila persoalan tersebut sungguh-sungguh menarik perhatian pendengar, maka pembicara tidak akan bersusah payah menjaga agar pendengar-pendengarnya selalu mengarahkan perhatiannya kepada pembicaraannya. Suatu topik dapat menarik perhatian pendengar karena topik itu mengenai persoalan para pendengar sendiri, merupakan suatu jalan keluar dari suatu persoalan yang tengah dihadapi, merupakan persoalan yang tengah ramai dibicarakan dalam masyarakat, atau persoalan yang jarang terjadi dan persoalan yang dibawakan mengandung konflik pendapat
- 4) Mengumpulkan Bahan

Setelah memilih dan menyempitkan topik selanjutnya yaitu mengumpulkan bahan. Seperti sudah dikemukakan di atas, penyusunan bahan-bahan dilakukan melalui tiga tahap yaitu mengumpulkan bahan, membuat kerangka karangan, dan menguraikan secara mendetail. Mengumpulkan bahan maksudnya sebelum menulis terlebih dahulu kita persiapkan materi terlebih dahulu sebagai bahan untuk menjadi sebuah tulisan.

5) Membuat kerangka uraian

Sebelum menulis, alangkah baiknya membuat kerangka uraian terlebih dahulu supaya tersusun dan hasilnya bisa tercapai. Untuk memanfaatkan aspek psikologis tersebut pembicara dapat mempergunakan teknik berikut untuk menyusun materinya:

- (1) Pertama, dalam bagian pengantar uraiannya, ia menyampaikan suatu orientasi mengenai apa yang akan diuraikannya, serta bagaimana usaha untuk menjelaskan tiap bagian itu. Bila pendengar telah mendapatkan gambaran dan kesan yang baik mengenai urutan penyajiannya beserta kepentingan materi pembicaraannya, maka mereka akan lebih siap untuk mengikuti uraian itu dengan cermat dan penuh perhatian.
- (2) Setelah memasuki uraian, pembicara harus menonjolkan bagian-bagian yang penting. Tiap bagian yang ditonjolkan itu kemudian diikuti dengan penjelasan, ilustrasi, atau keterangan-keterangan yang sifatnya kurang penting, tetapi karena sudah ada motivasi, maka setiap pendengar ingin

mengetahui perinciannya itu. Demikian dilakukan berulang kali dengan topik-topik penting berikutnya.

(3) Pada akhir uraian, sekali lagi pembicara menyampaikan ikhtisar seluruh uraiannya tadi, agar hadirin dapat memperoleh gambaran secara bulat sekali lagi mengenai seluruh masalah yang baru saja selesai dibicarakan itu.

(4) Menguraikan secara mendetail

Setelah membuat kerangka uraian, tahap selanjutnya yaitu menguraikan dari kerangka tersebut secara mendetail menjadi sebuah tulisan. Berapa banyak catatan atau perincian yang diperlukan tergantung dari penguasaan atas kerangka yang sudah dibuat. Tahap pertama dari kerangka karangan yang dibuat yaitu bagian pengantar atau pembuka maksudnya menyampaikan suatu orientasi, gambaran mengenai apa yang akan di bicarakan. Tahap kedua merupakan isi dari materi yang akan dibicarakan sesuai dengan topik yang dipilih. Tahap ketiga penutup yaitu kesimpulan dari materi yang sudah dibicarakan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis teks pidato yang juga disesuaikan dengan tahapan menulis yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan topik teks pidato.
2. Mengidentifikasi pendengar atau pembaca teks pidato.
3. Menentukan tujuan pidato
4. Membuat kerangka pidato
5. Mengembangkan ide pokok.

6. Menyunting teks pidato
7. Mempublikasikan teks pidato dalam bentuk tulis ataupun secara lisan.

2.2.3 Metode Peta Pikiran

Metode dalam bahasa Yunani disebut *methodos* yaitu jalan atau cara. Pengertian metode dalam filsafat dan ilmu pengetahuan berarti cara memikirkan dan memeriksa suatu hal menurut rencana tertentu. Di dalam dunia pengajaran Subana (2011:20) menyatakan, metode adalah rencana penyajian bahan yang menyeluruh dengan urutan yang sistematis berdasarkan pendekatan tertentu. Menurut Suyatno (2004:15) metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah rencana prosedural proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Di dalam proses pembelajaran terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan. Salah satu metode yang ada yaitu metode peta pikiran. Metode peta pikiran dikembangkan sebagai metode efektif untuk mengembangkan gagasan-gagasan melalui rangkaian peta-peta. Salah satu penggagas metode ini adalah Tony Buzan (dalam Huda 2013:307). Untuk membuat peta pikiran menurut Buzan seseorang biasanya memulainya dengan menulis gagasan utama di tengah halaman dari situlah, ia bisa membentangkannya ke seluruh arah untuk menciptakan semacam diagram yang terdiri atas kata kunci- kata kunci, frasa-frasa, konsep-konsep, fakta-fakta, dan gambar-gambar.

Huda (2013:307) menarik simpulan bahwa metode peta pikiran bisa digunakan untuk membentuk, memvisualisasi, mendesain, mencatat, memecahkan masalah, membuat keputusan, merevisi, dan mengklarifikasi topik utama, sehingga siswa bisa mengerjakan tugas-tugas yang banyak sekalipun. Pada hakikatnya, peta pikiran digunakan untuk menggambarkan suatu topik sekaligus menjadi strategi ampuh bagi belajar siswa.

Rostikawati (2008) menjelaskan bahwa peta pikiran adalah satu bentuk mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual. Peta pikiran memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat di dalam diri seseorang. dengan adanya keterlibatan kedua belahan otak maka akan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal. Adanya kombinasi warna, simbol, bentuk dan sebagainya memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima.

Berbeda dengan Huda dan Rostikawati, Olivia (2013:vii-ix) menarik simpulan bahwa kurikulum di sekolah saat ini cenderung membuat anak berpikir rutin. Hal tersebut disebabkan anak harus mengerjakan berbagai latihan soal dan lembar kerja siswa. hal ini membuat anak menjadi malas dan lebih suka menyontek hasil kerja temannya. Hal tersebut disebabkan rutinitas yang sangat membosankan. Akibatnya, penggunaan otak tidak optimal yang disebut sebagai mismanajemen otak. Tanda-tandanya dapat berupa mudah lupa, sulit konsentrasi, sulit memahami penjelasan orang tua, sulit mengingat atau menghafal, dan lain-lain. Mismanajemen otak terjadi karena banyak hal, salah satunya adalah ketidakseimbangan penggunaan otak kiri dan kanan dalam aktivitas keseharian

manusia. Apalagi dalam kehidupan sehari-hari, kebanyakan anak “terpaksa” menitikberatkan pada aktivitas mental otak kiri. Contoh, belajar dengan cara menghafal, mendikte, mengenalkan sesuatu dengan angka dan nama, dan lainnya. Semua itu merupakan aktivitas yang banyak menggunakan otak kiri. Sementara otak kanan jarang dipakai untuk kegiatan produktif. “Kepincangan” beban kedua otak yang tidak seimbang inilah yang tidak memungkinkan manusia menggunakan secara optimal potensi atau kehebatan otak. Kondisi ini dapat diibaratkan orang yang berlari hanya dengan satu tangan atau satu kaki, pastinya kemampuannya akan pincang. Demikian pula dengan otak yang siswa miliki. Ketika hanya menggunakan satu bagian saja, misal, otak bagian kanan saja, maka kemampuan otaknya menjadi “pincang”. Hal ini pula yang menyebabkan potensi otak siswa tidak digunakan secara maksimal. Agar fungsi otak maksimal, gunakan kedua belahan otak. Ketika keduanya digunakan bersamaan, maka akan timbul sinergi antar keduanya yang memungkinkan kekuatan yang tidak terbatas dari otak kita. Contoh, kegiatan yang menggunakan kedua belah otak seperti menonton film, main games, membaca komik, umumnya lebih disukai anak-anak daripada kegiatan satu otak saja yaitu belajar dengan membaca buku yang isinya hitam putih tanpa gambar.

Menurut Tony Buzan (dalam Olivia 2013:ix), dengan memanfaatkan gambar dan teks ketika seseorang mencatat atau mengeluarkan suatu ide yang ada dalam pikiran, kita telah menggunakan dua belahan otak secara sinergis. Apalagi jika dalam peta pikiran itu ditambahkan warna-warna dan hal-hal yang memperkuat emosi. Dengan kata lain, peta pikiran merupakan sebuah jalan pintas

yang bisa membantu siapa saja untuk mengefektifkan waktu sampai setengahnya untuk menyelesaikan tugas. Bahkan metode temuan Buzan ini bisa dilakukan dalam aktivitas apa pun dan saat belajar mata pelajaran apa pun.

Peta pikiran dibentuk oleh kata, warna, garis, dan gambar. Menyusunnya pun tidak sulit, bisa dilakukan anak hingga dewasa dan diterapkan untuk keperluan apa saja. Peta pikiran dapat melatih keterampilan motorik halus anak. Sebab, kegiatan menulis yang dilakukan anak ketika membuat peta pikiran adalah gerakan otot-otot halus yang merupakan perwujudan “*Ideo Motor Responses*” (IMR). IMR ialah proses gerakan reflex otot-otot halus yang merupakan reaksi atas stimulasi bawah sadar (*sub-conscious*) seseorang. Gerakan ini terjadi secara otomatis, sehingga tulisan tangan akan secara “jujur” mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran bawah sadar penulisnya tanpa ia sadari.

Penerapan peta pikiran sebenarnya melatih anak untuk berpikir analitis. Dengan begitu ia mampu menjelaskan sesuatu dengan sistematika yang baik. Bahkan cara itu juga melatih anak agar bisa mengambil keputusan menggunakan logika yang tepat. Apalagi pada dasarnya anak-anak memang lebih senang dengan sesuatu yang dapat dilihat dan dipraktikkan secara langsung. Belajar melalui skema sering kali lebih disenangi sehingga pelajaran jadi lebih mudah ditangkap.

(Olivia: 2013:ix-x)

Olivia (2013:xxi-xxii) menyatakan bahwa di dalam kegiatan peta pikiran terdapat beberapa komponen yang harus ada, sebagai berikut.

1. Gambar

Otak memanggil gambar lebih baik daripada kata. Gambar mengaktifkan otak kanan dan lebih “menempel” di otak. Gambar juga bisa membantu mengurangi jumlah kata yang harus diingat.

2. Asosiasi

Dengan menggunakan panah, garis, dan boks, catatan seluruh otak membantu anak membuat asosiasi anatar informasi. Ini sangat membantu pemahaman dan mengingat kembali.

3. Warna

Warna mengaktifkan otak kanan dan dapat meningkatkan daya ingat sampai 50%. Otak cenderung melupakan informasi yang membosankan dan mengingat informasi yang disajikan secara luar biasa, kreatif atau dengan cara lucu. Catatan seluruh otak membuat anak menggunakan gambar berbeda, warna, bentuk, dan jenis huruf yang bervariasi untuk membuat fakta jadi menonjol.

4. Gambaran besar

Catatan seluruh otak memberi anak gambaran besar bagaimana seluruh poin saling berhubungan satu sama lain dalam satu halaman. Bukankah lebih mudah untuk memahami segala yang dipelajari jika bisa ditunjukkan dalam satu halaman dibanding dua puluh halaman.

5. Kata kunci

Kata kunci merupakan kata-kata tertentu yang penting diingat dan bagaikan “jalan tol” bisa cepat sampai ke otak anak. gunakan hanya kata kunci saat

membuat peta pikiran atau catatan seluruh otak untuk memangkas waktu belajar anak sampai 80%.

Persiapan untuk membuat peta pikiran menurut Olivia (2013:xxiii xxix) diantaranya sebagai berikut.

1. Sediakan kertas HVS kuarto, A4, atau folio atau buku gambar A3. Gunakan lembaran kertas kosong tersebut tanpa garis.
2. Beberapa spidol aneka warna, pensil warna, atau bolpoin.
3. Lakukan hal-hal sebagai berikut ini:

- 1) Mulai dari tengah

Pastikan posisi kertas tersebut horizontal. Lalu buatlah sebuah gambar yang melambangkan subjek utama di tengah-tengah kertas.

- 2) Tambahkan cabang

Buatlah beberapa garis tebal berlekuk-lekuk yang menyambung dari gambar di tengah kertas, garis ini mewakili ide utama mengenai suatu subjek. Cabang-cabangnya melambangkan subtopik asal. Ingat cabang utama ini harus tebal (seperti halnya saat membuat cabang berpikir memencar yang juga harus tebal).

- 3) Gunakan huruf kapital dan sedikit kata

Berilah nama pada setiap ide yang keluar dari subtopik utama tersebut. Dan bila anak suka buatlah gambar-gambar kecil mengenai masing-masing ide tersebut.

- 4) Kertasnya jangan diputar-putar

Setiap kata dalam peta pikiran akan digarisbawahi atau berada di atas garis karena merupakan kata-kata kunci. Pemberian garis bawah menunjukkan tingkat kepentingannya.

- 5) Dengan penambahan subtopik lanjutan, maka dari setiap ide yang ada, anak bisa menarik garis penghubung lainnya yang menyebar seperti cabang-cabang pohon. Jadi hanya kata kunci saja yang diletakkan pada peta pikiran, karena dengan membacanya kembali anak bisa merangkai kata-kata yang merupakan penjelasan dari tema dan subtopik tersebut.
- 6) Tambahkan lebih banyak buah pikiran anak ke setiap ide tadi. Cabang-cabang tambahan ini melambangkan detail-detail yang ada.

Huda (2013:307-308) menyatakan bahwa penggunaan peta pikiran, ada beberapa langkah persiapan yang harus dilakukan, antara lain 1) mencatat hasil ceramah dan menyimak poin-poin atau kata kunci-kata kunci dari ceramah tersebut; 2) menunjukkan jaringan-jaringan dan relasi-relasi diantar berbagai poin/ gagasan/ kata kunci ini terkait dengan materi pelajaran; 3) *membrainstorming* semua hal yang sudah diketahui sebelumnya tentang topik tersebut; 4) merencanakan tahap-tahap awal pemetaan gagasan dengan memvisualisasikan semua aspek dari topik yang dibahas; 5) menyusun gagasan dan informasi dengan membuatnya bisa diakses pada satu lembar saja; 6) menstimulasi pemikiran dan solusi kreatif atas permasalahan permasalahan yang terkait dengan topik bahasan; dan 7) meninjau pelajaran untuk mempersiapkan tes atau tujuan.

Ada tahap-tahap penting yang harus dilalui untuk melalui peta pikiran, antara lain sebagai berikut.

1. Letakkan gagasan/ tema/ poin utama di tengah-tengah halaman kertas. Akan lebih mudah jika posisi kertas tidak dalam keadaan tegak lurus (*portrait*), melainkan dalam posisi terbentang (*landscape*).
2. Gunakan garis, tanda panah, cabang-cabang, dan warna yang berbeda-beda untuk menunjukkan hubungan antara tema utama dan gagasan-gagasan pendukung lain. hubungan-hubungan ini sangat penting, karena ia bisa membentuk keseluruhan pemikiran dan pembahasan tentang gagasan utama tersebut.
3. Hindari untuk bersikap latah, lebih menampilkan karya bagus daripada isi di dalamnya. Peta pikiran harus dibuat dengan cepat tanpa ada jeda dan pengubahan yang menyita waktu. Untuk itulah, sangat penting untuk mempertimbangkan setiap kemungkinan yang harus dan tidak harus dimasukkan ke dalam peta tersebut.
4. Pilihlah warna-warna yang berbeda untuk menunjukkan sesuatu yang berbeda pula. Misalnya, warna biru untuk sesuatu yang wajib muncul dalam peta tersebut, hitam untuk gagasan lain yang bagus, dan merah untuk sesuatu yang masih perlu diteliti lebih lanjut. Tidak ada teknik pewarnaan yang pasti, namun pastikan warna-warna yang ditentukan konsisten sejak awal.
5. Biarkan beberapa ruang kosong dalam kertas. Ini dimaksudkan agar memudahkan penggambaran lebih lanjut ketika ada gagasan baru yang harus ditambahkan. (Huda, 2013:308)

Dapat disimpulkan bahwa peta pikiran adalah metode pembelajaran dengan cara mengembangkan gagasan melalui rangkaian peta-peta dengan kombinasi warna dan gambar agar catatan lebih menarik dan mudah diingat. Dari keseluruhan tahapan yang disebutkan diatas dapat disimpulkan seperti berikut ini, (1) tahapan-tahapan yang dilakukan adalah subjek utama di letakkan di tengah kertas, (2) lalu gambar garis tebal yang menyambung dari subjek utama sebagai wakil ide utama dari objek, (3) ide yang keluar tulis dengan huruf kapital, kemudian beri penambahan untuk subtopik lanjutan, (4) beri warna yang berbeda tiap cabang dan perhatikan bahwa yang ditekankan adalah konten bukan sebuah karya yang bagus.

2.2.4 Media Kartu Tema

Kata media berasal dari bahasa Latin, yakni *medius* yang secara harfiahnya berarti tengah, pengantar, atau perantara (Munadi dalam Sufanti, 2010:61). Banyak batasan yang diberikan orang tentang media. Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association of Education and Communication Technology*) di Amerika membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi. Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association*) menyatakan bahwa media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya (Sadiman dkk 2010:6-7). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa media adalah perantara untuk menyalurkan pesan dalam bentuk komunikasi.

Media dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan di berbagai bidang, salah satunya adalah bidang pendidikan. Dalam dunia pendidikan pengertian media secara harfiah menurut Sufanti (2010:62) adalah sesuatu yang mengantarkan pesan pembelajaran antara pemberi pesan kepada penerima pesan. Selain itu, Djamarah (2010:120-124) mengatakan bahwa media adalah sumber belajar yang dapat berupa manusia, benda, ataupun peristiwa sebagai alat bantu guru dalam proses pembelajaran untuk melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pengajaran. Berbeda dengan Sufanti dan Djamarah, Gagne dalam Sadiman (2010:7) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.

Media dalam kaitannya dengan dunia pendidikan dapat dibedakan menjadi media pembelajaran dan media pelajaran. Munadi dalam Sufanti (2010:62) menyatakan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Menurut Sufanti (2010:62) media pelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menjadi perantara dalam proses belajar mengajar dari sumber informasi kepada penerima informasi sehingga terjadi proses belajar yang kondusif.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sumber belajar sebagai alat bantu guru yang menjadi pengantar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar dan tercipta lingkungan belajar yang kondusif.

Munadi (dalam Sufanti 2010:62-68) menyebutkan fungsi media pembelajaran yaitu sebagai berikut ini.

1. Media pembelajaran sebagai sumber belajar

Media pembelajaran berfungsi sebagai segala macam sumber yang berada di luar diri siswa dan memungkinkan atau mempermudah siswa belajar.

2. Fungsi semantik

Media pembelajaran berfungsi untuk menambah perbendaharaan kata (simbol verbal) sehingga makna atau maksudnya benar-benar dipahami.

3. Fungsi manipulatif

Media pembelajaran berfungsi mengatasi batas ruang dan waktu dalam menghadirkan objek atau peristiwa yang sulit dihadirkan dalam bentuk aslinya, menjadikan objek yang panjang menjadi singkat, dan menghadirkan kembali peristiwa yang sudah terjadi.

4. Fungsi psikologis

Media pembelajaran berfungsi secara psikologi meliputi fungsi atensi (meningkatkan perhatian siswa terhadap materi pembelajaran), fungsi afektif (menggugah perasaan, emosi, dan tingkat penerimaan atau penolakan siswa terhadap sesuatu), fungsi kognitif (ikut mengembangkan kemampuan siswa dalam memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk representasi yang mewakili objek-objek yang dihadapi), fungsi imajinatif (meningkatkan dan mengembangkan daya imajinasi siswa), dan fungsi motivasi (menimbulkan dorongan untuk berbuat atau melakukan sesuatu).

5. Fungsi sosio-kultural

Media pembelajaran berfungsi untuk mengatasi hambatan sosio-kultural antara peserta komunikasi dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat memberikan rangsangan yang sama, yang bisa dinikmati siapa saja, memiliki pengalaman yang sama, sehingga menimbulkan persepsi yang sama.

Sri Anitah (dalam Sufanti 2010:68) mengklasifikasikan media pembelajaran menjadi tiga, yaitu (1) media visual yang terdiri media visual yang tidak diproyeksikan dan media visual yang diproyeksikan, (2) media audio, dan (3) media audiovisual.

Media grafis termasuk media visual. Sebagaimana halnya media yang lain media grafis berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual. Simbol-simbol tersebut perlu dipahami benar artinya agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien. Selain fungsi umum tersebut, secara khusus grafis berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan. Selain sederhana dan mudah pembuatannya media grafis termasuk media yang relatif murah ditinjau dari segi biayanya. Salah satu jenis media grafis adalah kartu tema

2.2.5 Sikap Tanggung jawab, Aktif, dan Kreatif

Sikap tanggung jawab, aktif, dan kreatif merupakan bagian dari nilai-nilai utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia, selain sikap berpikir logis, kritis,

kreatif dan inovatif, ingin tahu, santun, dan nasionalis. Sikap percaya diri dan tanggung jawab adalah nilai karakter individu dalam hubungannya dengan diri sendiri (Narwanti 2011:84-85). Berikut ini akan dijabarkan tanggung jawab, aktif dan kreatif.

2.2.5.1 Tanggung Jawab

Narwanti (2014:30) mendeskripsikan tanggung jawab sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut sama dengan apa yang diungkapkan oleh Rachman (2011:42) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana seharusnya dilakukan, baik kepada diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara maupun Tuhan.

Pendidikan tanggung jawab bukan hanya berarti pendidikan tentang kewajiban. Sebaliknya, ia pun berarti pendidikan tentang hak. Demikian karena tiap orang berhak menjadi pemimpin, maka dengan menjadi pemimpin harus ada peran yang dimainkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sikap bertanggung jawab adalah sikap seseorang dalam melaksanakan kewajibannya berdasarkan hak yang ia miliki. Indikator sikap tanggung jawab yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks pidato adalah melaksanakan tugas dalam pembelajaran menulis teks pidato secara individu dengan baik, melaksanakan tugas kelompok dengan ikut bekerja sama dengan anggota yang lain dalam proses

pembelajaran menulis teks pidato, dan memberi alasan yang jelas ketika tidak setuju dengan pendapat teman ketika berdiskusi saat pembelajaran menulis teks pidato.

2.2.5.2 Aktif

Slameto (2003 : 36) menjelaskan bahwa dalam proses belajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. Penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlaku begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda. Atau siswa akan bertanya mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru. Bila siswa menjadi partisipasi aktif, maka ia memiliki ilmu atau pengetahuan itu dengan baik.

2.2.5.3 Kreatif

Utami Munandar (2009: 12), bahwa kreativitas adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat.

Penggunaan metode peta pikiran dalam pembelajaran menulis teks pidato menuntut siswa untuk kreatif dalam membuat peta pikiran. Peta pikiran yang dibuat siswa harus menarik agar siswa mudah memahami peta pikiran yang sudah

dibuat untuk kemudian diubah menjadi teks pidato. Maka sikap kreatif sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran untuk membuat peta pikiran semaksimal mungkin.

2.2.6 Pembelajaran Menulis Teks Pidato Menggunakan Metode Peta Pikiran dengan Media Kartu Tema

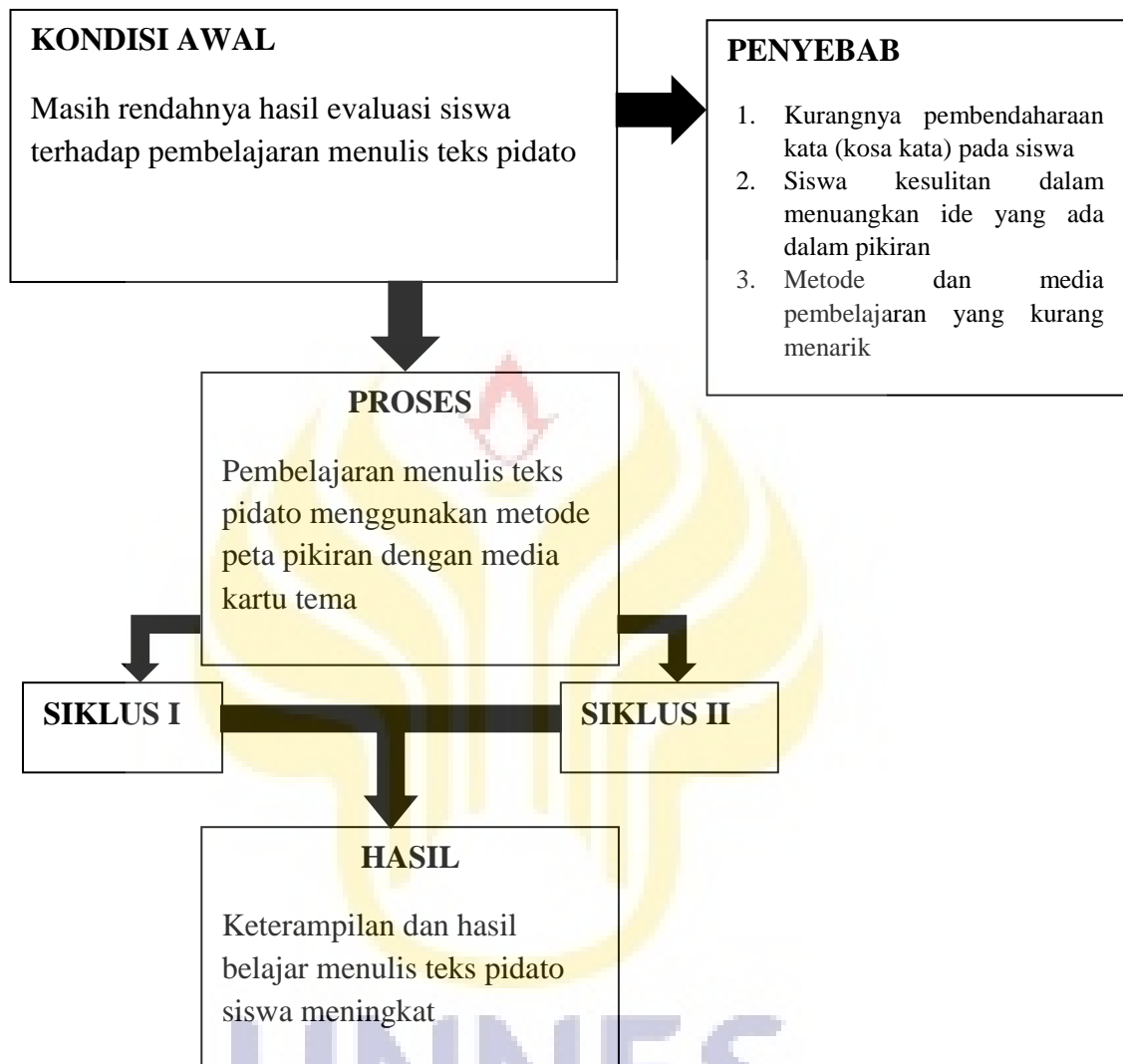
Pembelajaran dengan menggunakan metode peta pikiran dengan media kartu tema dapat membantu siswa dalam mengembangkan gagasan yang akan ditulis dalam teks pidato. Dalam penelitian ini, penerapan metode peta pikiran dengan media kartu tema sebagai berikut

1. Guru menjelaskan penerapan metode peta pikiran dengan kartu tema dalam menulis teks pidato
2. Guru menjelaskan langkah-langkah menulis teks pidato menggunakan metode peta pikiran
3. Guru memberikan contoh menulis teks pidato menggunakan metode peta pikiran
4. Guru mempersiapkan media kartu tema sesuai dengan tujuan pembelajaran
5. Siswa memperhatikan kartu tema yang diberikan oleh guru
6. Siswa mencari hal-hal yang berhubungan dengan kartu tema yang telah didapat
7. Siswa membuat peta pikiran
8. Siswa mengembangkan ide-ide yang telah ditemukan menjadi paragraf
9. Siswa membaca kembali hasil dari tulisan yang telah dibuat

2.3 Kerangka Berpikir

Menulis merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh siswa, karena dengan menulis siswa dapat mengekspresikan gagasan yang dimiliki dengan bahasa tulis. Salah satu keterampilan menulis yang ada pada kelas X SMK adalah menulis teks pidato. Kemampuan siswa kelas X SMK dalam menulis teks pidato masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya kemampuan siswa dalam menuliskan gagasan yang dimiliki menjadi paragraf yang sesuai. Faktor yang menyebabkan kurangnya kemampuan siswa dalam menulis teks pidato adalah kurangnya pembendaharaan kata (kosa kata) pada siswa, siswa kesulitan dalam menuangkan ide yang ada dalam pikiran. Siswa harus lebih dilatih dalam keterampilan menulis agar terbiasa dan lebih mudah dalam menuangkan gagasan dalam tulisan. Selain itu, guru tidak menggunakan strategi pembelajaran yang menarik minat siswa untuk belajar menulis teks pidato. Guru hanya menggunakan teknik ceramah, diskusi dan penugasan saja dalam melakukan pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut penelitian akan menggunakan metode peta pikiran dengan media kartu tema dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis teks pidato pada siswa kelas X BB SMK Muhammadiyah 2 Boja. Agar lebih jelas berikut alur kerangka berpikir berupa bagan.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Bagan 2.1

Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah keterampilan menulis teks pidato meningkat jika digunakan metode peta pikiran dengan media kartu tema. Selain itu, penggunaan metode peta pikiran dengan media kartu tema dapat mengubah sikap siswa kearah positif.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Simpulan dari hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian peningkatan keterampilan menulis teks pidato menggunakan metode peta pikiran dengan media kartu tema pada siswa kelas X BB SMK Muhammadiyah 2 Boja sebagai berikut:

- 1) Proses pembelajaran menulis teks pidato menggunakan metode peta pikiran dengan media kartu tema pada siswa kelas X BB SMK Muhammadiyah 2 Boja berlangsung dengan kondusif. Hal ini terbukti dengan hasil rekapitulasi proses pada siklus I ke siklus II tiap tahapnya mengalami peningkatan. Pada tahap penyajian materi, siswa memperhatikan penyajian materi dengan kondusif dan mengalami peningkatan sebesar 7,10% dibanding dengan siklus I. Pada tahap pembentukan kelompok heterogen mengalami peningkatan sebesar 7,10% dibanding siklus I. Pada tahap pembuatan peta pikiran mengalami peningkatan 8,34% dibanding siklus I. Pada tahap mengerjakan tugas mandiri mengalami peningkatan 3,85% dibanding siklus I. Pada siklus II tahap presentasi meningkat 87,50% dan termasuk kategori sangat baik dibandingkan siklus I. Pada proses pembelajaran siklus II kegiatan penyampaian hasil dan refleksi mengalami peningkatan sebesar 20,84%. Sebagian besar siswa merasa senang mengikuti kegiatan pembelajaran menulis teks pidato menggunakan metode peta pikiran dengan media kartu tema. Suasana kelas menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Peningkatan ini juga diikuti dengan perubahan perilaku siswa ke arah positif. Jadi dapat

diartikan bahwa proses pembelajaran menulis teks pidato berlangsung lebih kondusif setelah menggunakan metode peta pikiran dengan media kartu tema.

- 2) Keterampilan siswa kelas X BB SMK Muhammadiyah 2 Boja dalam menulis teks pidato mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan dengan metode peta pikiran dengan media kartu tema. Keterampilan menulis teks pidato pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 64. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 75,03. Kemudian keterampilan membuat peta pikiran pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 65,93. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 72,97. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keterampilan siswa dapat menulis teks pidato mengalami peningkatan. Sementara itu, nilai rata-rata tiap aspek juga mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi ada pada aspek isi teks dan paling rendah ada pada penggunaan bahasa.
- 3) Sikap siswa kelas X BB SMK Muhammadiyah selama mengikuti pembelajaran menulis teks pidato menggunakan metode peta pikiran dengan media kartu tema pada siswa kelas X BB SMK Muhammadiyah 2 Boja menunjukkan adanya perubahan perilaku menjadi lebih baik. Sikap tanggung jawab siswa sudah terlihat pada siswa saat mengerjakan tugas dari guru, sikap aktif dan kreatif sudah terbentuk setelah pembelajaran menggunakan metode peta pikiran. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan data dari hasil observasi sikap yang menunjukkan nilai rata-rata kelas 70,50 pada siklus I dan mengalami peningkatan menjadi 86,75 pada siklus II dan termasuk kategori

sangat baik. Jadi setelah pembelajaran menulis menggunakan metode peta pikiran, sikap siswa menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya.

5.2 Saran

- 1) Guru mata pelajaran bahasa Indonesia hendaknya menerapkan model dan memilih media yang tepat dan sesuai agar siswa merasa senang, tertarik, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis teks pidato. Penerapan metode peta pikiran dengan media kartu tema dapat merupakan alternatif yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran menulis teks pidato.
- 2) Kepala sekolah yang memegang kebijakan tertinggi dalam jabatan struktural sekolah hendaknya memiliki kemampuan untuk terus mengontrol dan meningkatkan berlangsungnya proses pembelajaran di sekolah dengan memberikan instruksi kepada guru agar menggunakan fasilitas yang ada di sekolah secara maksimal dalam proses pembelajaran, salah satunya internet.
- 3) Praktisi pendidikan hendaknya mengadakan penelitian-penelitian lanjutan mengenai keterampilan menulis teks pidato dengan menerapkan proses pembelajaran yang sesuai dalam mengatasi permasalahan siswa yang kurang minat dan motivasi sehingga siswa dalam pengembangan gagasan. Siswa juga tidak terbiasa dalam menulis teks pidato dengan memperhatikan EYD yang mengakibatkan siswa kurang teliti dalam penulisan kalimat, pemilihan kata maupun penggunaan ejaan dan tanda

baca. Model dan media pembelajaran menulis teks pidato yang digunakan juga masih kurang bervariasi. Selain itu, fasilitas internet sekolah kurang dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran menulis teks pidato.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M. 1990. *Dasar-dasar Komposisi Bahasa Indonesia*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Akhadiah, Subarti, dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Arsjad, Maidar g. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain.2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatimah, Siti. 2014. "Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Deskripsi secara Tertulis Menggunakan Pendekatan Saintifik melalui Metode *Mind Map* (Peta Pikiran) dengan Media Foto pada Siswa Kelas VII C SMP N 1 Gabus Kabupaten Pati". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi
- Hadinegoro, luqman. 2006. *Teknik Seni Berpidato Mutakhir*, Yogyakarta: absolute.
- Hamdani. 2014. "Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Pidato dengan Metode *Drill And Practice* pada Siswa Kelas VI SDN No.20 Tunggul Boyok". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol 3, No 1.
- Hardjono, sartinah. 1988. *Prinsip-Prinsip Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Depdikbud Dikti.

- Hasnun, anwar. 2005. *Pedoman Menulis untuk Siswa SMP dan SMA*. Yogyakarta: Andi.
- Huda, Miftakhul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, G. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi & Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kusuma. 2002. *Teknik Berpidato*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Lisianaputri, Rosita. 2002. *Ketepatan Penggunaan Diksi pada Naskah Pidato Siswa Kelas II SLTP Negeri 3 Rembang*. Skripsi. Unnes.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Nurudin. 2010. *Dasar-Dasar Penulisan*. Malang: UMM.
- Olivia, Femi. 2013. *5-7 Menit Asyik Mind Mapping Kreatif*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Prasetyo, wahyu Budi. 2011. *Peningkatan Keterampilan Menulis Argumentasi dengan Media Poster Melalui Metode Mind Mapping (Peta Pikiran) pada Siswa Kelas XG SMA Negeri 5 Magelang*". Skripsi: Unnes.
- Rachman, Maman, Aris Munandar, dan Tijan. 2014. *Padepokan Karakter: Lokus Membangun Karakter*. Semarang: Unnes Press.
- Rakhmat, Jalaludin. 1994. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riswanto. 1991. "The Use of Mind Mapping Strategy in the Teaching of Writing at SMAN 3 Bengkulu, Indonesia". *International Journal of Humanities and Social Science* , Vol.2, No.21.

- Rostikawati, teti. 2008. Mind Mapping dalam Metode Quantum Learning Prngaruhnya Terhadap Prestasi Belajar dan Kreatifitas Siswa. <http://kip-unpak.org/teti.htm>
- Sadiman, Arief S., R. Rahardjo, Anung Haryono, dan Rahardjito. 2010. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sirait, Charles. 2013. *The Power Public Speaking*. Jakarta: PT Gramedia.
- Subana dan Sunarti. 2011. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sufanti, Main. 2010. *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suhardi, Didik. 2011. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo.
- Suharsini, Suhardjono, dan Sapardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriyatmoko, irawan. 2010. *Mastering Public Speaking*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya
- Suriamihardja, dkk. 1996/1997. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Depdikbud
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Tarigan, H.G.1986. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

- Tarigan, Henry Guntur. 1982. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Warsono dan Haryanto. 2013. *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Wijiyati. 2011. “Peningkatan Keterampilan Menulis Pengalaman Pribadi Melalui Media Foto dengan Menggunakan Metode Peta Pikiran pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Kudus”. *Skripsi* : Unnes.
- Wiyanto, Asul. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Gramedia.
- Yanuarita, Andri. 2012. *Langkah Cerdas Mempersiapkan Pidato dan MC*. Yogyakarta: Teranova Books.